



BUKU PANDUAN

PEMICUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DI MASYARAKAT



KATA PENGANTAR

Saat ini, pencegahan dan kontrol terhadap penyebaran virus COVID-19 merupakan tantangan yang besar di seluruh dunia. Selain memakai masker dan menjaga jarak, penerapan cuci tangan pakai sabun juga menjadi salah satu kunci untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Di Indonesia, cuci tangan pakai sabun (CTPS) bukan merupakan hal yang baru. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan pada tahun 2008 – diperbaharui tahun 2014, telah meluncurkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang salah satu pilar di dalamnya mempromosikan aktivitas mencuci tangan pakai sabun (pilar 2 STBM). Adanya kebijakan STBM di Indonesia terbukti mampu merubah perilaku sanitasi dan hygiene masyarakat Indonesia.

Munculnya pandemik COVID-19 telah menimbulkan kembali kesadaran baru akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun. Hal ini dikarenakan mencuci tangan sesering mungkin dan dengan cara yang tepat adalah salah satu langkah paling penting untuk mencegah infeksi COVID-19. CTPS jauh lebih efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus dibandingkan dengan mencuci tangan dengan air saja.

Oleh karena itu, Direktorat Kesehatan Lingkungan dan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat bekerjasama dengan Yayasan Plan International Indonesia (YPII) dengan dukungan dari DFAT Australia menyusun Panduan Pemicuan Pilar II STBM, Cuci Tangan Pakai Sabun, untuk memperkaya panduan STBM yang telah ada.

Semoga adanya panduan pemicuan CTPS di masyarakat ini dapat membantu menjadikan CTPS sebagai perilaku yang menjadi kebiasaan sehari-hari, baik karena adanya pandemik COVID-19 maupun tidak.

Selamat melakukan CTPS, semoga kehidupan kita menjadi Lebih Bersih dan Lebih Sehat.

Jakarta, Maret 2021

**Direktur Kesehatan Lingkungan
Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
Kementerian Kesehatan**



drg. R. Vensya Sitohang M. Epid

**Direktur Promosi Kesehatan dan
Pemberdayaan Masyarakat
Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
Kementerian Kesehatan**



dr. Imran Agus Nurati, Sp. KO

BUKU PANDUAN PEMICUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DI MASYARAKAT

Diterbitkan oleh **Yayasan Plan International Indonesia**

© Maret 2021

Pengarah:

Direktur Kesehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan

Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan

Penanggung jawab: **Silvia Anastasia Landa**

Penyusun: **Nur Apriatman, Alfian Helmi, Lina Agestika**

Kontributor:

> Yayasan Plan International Indonesia:

Silvia Devina, Novika Noerdiyanti, Jatmoko, Juliani Talan

> Direktorat Kesehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan:

Cucu Cakrawati Kosim, Nugroho, Dewi Marlina, Ze Eza Yulia Pearlovie, Carolina Rusdi Akib, Astri Syativa, Suzanna, Ely Setyawati

> Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan:

Pimanih, Andi Sari Bunga Untung, Sinansari

> Jejaring AMPL:

Agustini Raintung, Muhammad Zainal

Tim Asesmen dan Uji Coba Pemicuan Kabupaten Sumbawa:

Ratnawati, Saridewi, Masnun, Syamsul, Rachmawaty, Nurlaili, Iswani, Hj. Rukaiyah, Dinda

Tim Asesmen dan Uji Coba Pemicuan Kabupaten Manggarai:

Anna Sofia Da Floir, Helenora S. Marat, Edelburga Genot, Kristina Ninus, Fransiska Pamur.

Ilustrasi dan lay-out:

Helmi Himawan dan Arief Darmawan

Panduan Pemicuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) ini bertujuan agar masyarakat memahami bahwa perilaku mencuci tangan yang benar sangat penting untuk mencegah penularan COVID-19 dan penyakit berbasis lingkungan lainnya seperti diare. Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

KATA PENGANTAR

Wabah pandemik COVID-19 semakin menunjukkan pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat. Salah satu upaya yang paling mudah diterapkan adalah cuci tangan pakai sabun, terutama di saat-saat penting seperti sebelum dan sesudah makan, sesudah ke toilet, setelah memakaikan popok bayi, setelah berkebudian.

Dalam upaya menekan angka penyebaran pandemik COVID-19, Plan Indonesia gencar dalam memberikan Alat Pelindung Diri (APD) serta mensosialisasikan protokol kesehatan. Jargon 3M tidak hanya dikomunikasikan ke masyarakat, namun juga diinternalisasi dalam seluruh kegiatan Plan Indonesia di lapangan.

Mengubah perilaku masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat selaku subyek perubahan. Supaya perilaku ini terus diterapkan di masyarakat--bahkan setelah pandemik, diperlukan penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang berkelanjutan. Pemerintah pusat dan daerah serta organisasi masyarakat sipil perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, menciptakan kebutuhan, dan menyediakan sarana dan prasarana.

Plan Indonesia telah berhasil mendorong pengaplikasian STBM, di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Beberapa upaya yang telah kami lakukan, di antaranya adalah studi literatur, melakukan asesmen persepsi masyarakat terkait perilaku cuci tangan pakai sabun, dan penyusunan panduan pemicuan perilaku tersebut. Lebih dari itu, kami ingin supaya perilaku cuci tangan pakai sabun melekat pada seluruh elemen masyarakat, termasuk di rumah dan sekolah. Jika kesadaran untuk menjadi bersih dan sehat berangkat dari subyek perubahan, maka kita tidak lagi perlu khawatir untuk keberlanjutannya.

Bersama Direktorat Kesehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan, Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan, Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah, Kementerian Agama, dan Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Plan Indonesia menerbitkan dua buku Panduan Pemicuan Cuci Tangan Pakai Sabun, yaitu untuk masyarakat dan untuk sekolah. Panduan tersebut ditujukan untuk memudahkan warga hingga di tingkat desa serta seluruh elemen di sekolah untuk menerapkan pilar ke-2 STBM yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun.

Perubahan tak seharusnya hanya diimpikan, namun diwujudkan. Mari ciptakan lingkungan yang mendorong untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan di masyarakat!

**Direktur Eksekutif
Yayasan Plan International Indonesia**



Dini Widiastuti

DAFTAR ISI

Hal.

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	4
DAFTAR ISTILAH	5
1. PENDAHULUAN	6
2. SEKILAS TENTANG COVID-19	8
3. SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM)	12
4. PEMICUAN CTPS DI MASYARAKAT	16
4.1. Apa Itu Pemicuan	17
4.2. Alur pemicuan CTPS di masyarakat	17
4.3. Pra-Pemicuan	18
4.4. Pemicuan di Masyarakat	19
4.5. Pasca Pemicuan di Masyarakat	26
5. FASILITASI PEMICUAN CTPS DI MASYARAKAT	28
5.1. Pra Pemicuan	29
5.2. Pemicuan	41
5.3. Pasca Pemicuan	51
6. PENUTUP	66
Daftar Pustaka	68
Lampiran	69
1. Alur Kontaminasi Diare	70
2. Simulasi Air Terkontaminasi	73
3. Tangan dan Minyak Goreng	74
4. Tangan dan Yodium	75
5. Membersihkan Diri setelah BAB	76
6. Singkong dan Telur	77
7. Arang dan Tangan	78
8. Tinja Bayi dan Balita di Popok	79
9. Garuk dan Cium	80
10. Berbagi Makanan	81
11. Kotoran di Kuku dan Makanan	82

DAFTAR ISTILAH

3M	Memakai Masker – Menjaga Jarak – Mencuci Tangan Pakai Sabun
AMPL	Air Minum dan Penyehatan Lingkungan
BAB	Buang Air Besar
Baduta	Bayi Dua Tahun
Balita	Bayi Lima Tahun
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
CTPS	Cuci Tangan Pakai Sabun
DAK	Dana Alokasi Khusus
Dinas PU	Dinas Pekerjaan Umum
Dinas PMD	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
<i>GESI</i>	<i>Gender Equality and Social Inclusion</i>
HP	Hand Phone
KIE	Komunikasi Informasi dan Edukasi
KK	Kepala Keluarga
<i>LCD</i>	<i>Liquid Crystal Display</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
<i>MHM</i>	<i>Menstruation Hygiene Management</i>
MKM	Manajemen Kebersihan Mentruali
MUI	Majelis Ulama Indonesia
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
Perda	Peraturan Daerah
Perdes	Peraturan Desa
Perwali	Peraturan Walikota
PHBS	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
Pokja AMPL	Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan
PPAS	Perumahan Permukiman dan Air Sanitasi
<i>PRA</i>	<i>Participatory Rapid Appraisal</i>
<i>PHAST</i>	<i>Participatory Hygiene And Sanitation Transformation</i>
RAPB Desa	Rencana Anggaran Pembangunan Belanja Desa
RW	Rukun Warga
RT	Rukun Tetangga
Satgas	Satuan Tugas
STBM	Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
TP PKK	Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
WA	<i>Whats App</i>
<i>WHO</i>	<i>World Health Organization</i>
YPII	Yayasan Plan International Indonesia

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) telah lama menjadi indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Permenkes 2269/MENKES/PER/XI/2011), menyusul kemudian menjadi Pilar 2 Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Permenkes 3 Tahun 2014).

Pada masa pandemik COVID-19, terdapat kebiasaan baru yang harus dilakukan dalam rangka Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat. CTPS menjadi salah satu dari Tiga Pilar Kebijakan Protokol Pencegahan COVID-19 yang kemudian dikenal dengan **3 M**

Memakai Masker, Menjaga Jarak dan Mencuci Tangan Pakai Sabun

(Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19, paparan Sonny Harry B Harmadi, Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 27 September 2020)

Berdasarkan hasil studi cepat (*rapid assessment*) yang dilakukan oleh Yayasan Plan International Indonesia di tiga lokasi di Indonesia (NTT, NTB dan Jabodetabek), sebelum terjadinya pandemik COVID-19, banyak masyarakat yang belum mengetahui cara cuci tangan yang baik dan benar dan waktu-waktu kritis CTPS. Di tiga lokasi studi tersebut, ditemukan masih banyak masyarakat yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun dengan air mengalir (mencuci tangan hanya dengan sedikit air yang ditempatkan di dalam wadah kecil) serta tidak melakukannya di waktu-waktu penting.

Kekeringan, kesulitan mendapatkan air bersih juga minimnya infrastruktur CTPS menyebabkan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia tidak melakukan cuci tangan pakai sabun. CTPS juga menjadi tantangan tersendiri bagi penyandang disabilitas, karena kurang tersedianya sarana CTPS yang bisa diakses oleh kelompok penyandang disabilitas. Meskipun kemudian, intensitas dan perilaku mencuci tangan pakai sabun mulai meningkat ketika pandemik COVID-19 melanda Indonesia. Beberapa fasilitas CTPS telah disediakan di beberapa tempat, seperti puseksmas, sekolah, perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan dan di jalan-jalan sekitar warga.

Sementara itu, agar CTPS menjadi kebiasaan sehari-hari (baik pada saat pandemik maupun setelah pandemik), perubahan perilaku CTPS membutuhkan kontrol yang ketat dan konsisten serta berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pentingnya internalisasi tiga komponen STBM: (1) menciptakan lingkungan yang kondusif, (2) menciptakan kebutuhan, dan (3) menyediakan sarana dan prasarana. Artinya, pemicuan perubahan perilaku CTPS tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh lingkungan yang kondusif serta kemudahan penyediaan sarana.

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

Dalam komponen menciptakan lingkungan yang mendukung (*enabling environment*), Plan Indonesia sudah menjalankan pengarusutamaan STBM ke berbagai kebijakan pembangunan. Ditingkat desa, STBM berhasil menjadi salah satu prioritas dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa, sehingga terbentuk Tim STBM Desa. Di tingkat kecamatan, karena terlibat dalam menilai RAPB Desa, monitoring dan evaluasi, telah dibentuk Tim STBM Kecamatan, sehingga beberapa Camat mengetahui dengan betul di setiap desanya berapa keluarga yang masih melakukan BABS. Di tingkat kabupaten/kota terlihat berhasil mereplikasi pencapaian desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Dalam hal menciptakan kebutuhan (*create demand*), YPII telah beberapa kali menyelenggarakan pelatihan sejak *Community Led Total Sanitation (CLTS)*, sampai berkembang menjadi Pelatihan STBM Berkesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI). Pelatihan ini diikuti oleh sejumlah pemangku kepentingan tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, maupun desa/kelurahan, ditambah dengan narasumber yang berbagi pengalaman pelaksanaan STBM. Semua pihak sepakat untuk melakukan tindak lanjut, sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Termasuk melaksanakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman praktik terbaik dari narasumber tadi. Sehingga telah banyak menghasilkan desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan, maupun desa/kelurahan yang sudah berhasil menjalankan 5 pilar STBM.

Sedangkan untuk komponen penyediaan sarana dan prasarana (*create supply*), Plan Indonesia berhasil mengembangkan Wirausaha Sanitasi. Kegiatan ini tidak saja mampu menyediakan sarana jamban keluarga, tetapi juga menyediakan sarana untuk pilar-pilar STBM lainnya, termasuk CTPS. Model sarana *tippy tap*, berhasil dikembangkan di beberapa desa di Nusa Tenggara Timur, saat ini telah dimasukkan ke dalam Panduan Opsi Sarana CTPS yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai salah satu cara untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam menyediakan sarana CTPS lengkap dengan disain rancang bangun, yang dapat dipilih sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil studi literatur dan kajian cepat, serta diskusi dengan para pemangku kepentingan nasional, terlihat bahwa ada kebutuhan tentang panduan pemicuan bagaimana CTPS agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik karena adanya pandemik COVID-19 maupun tidak. Sebuah pembiasaan yang membutuhkan kontrol yang ketat dan konsisten serta berjangka panjang dari lingkungan yang mendukung.

1.2. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku panduan ini berisikan tulisan:

Bagian 1, Pendahuluan, berisikan latar belakang pemikiran, sistematika penulisan dan untuk siapa buku panduan ini.

Bagian 2, COVID-19 dan 3M, berisikan apaitu COVID-19, gejala, penularan, serta upaya pencegahannya melalui protokol kesehatan 3M.

Bagian 3, Sekilas tentang STBM, berisikan apa itu STBM, bagaimana melakukan internalisasi komponen STBM, apa itu Cuci Tangan Pakai Sabun, cara dan waktu penting CTPS, serta apa yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya masing-masing.

Bagian 4, Pemicuan CTPS di masyarakat, berisikan apa itu pemicuan, alur pemicuan di masyarakat, pra pemicuan, pemicuan dan pasca pemicuan di masyarakat.

Bagian 5, Panduan Proses Fasilitasi Pemicuan CTPS di masyarakat, berisikan panduan proses fasilitasi pra pemicuan, pemicuan serta pasca pemicuan.

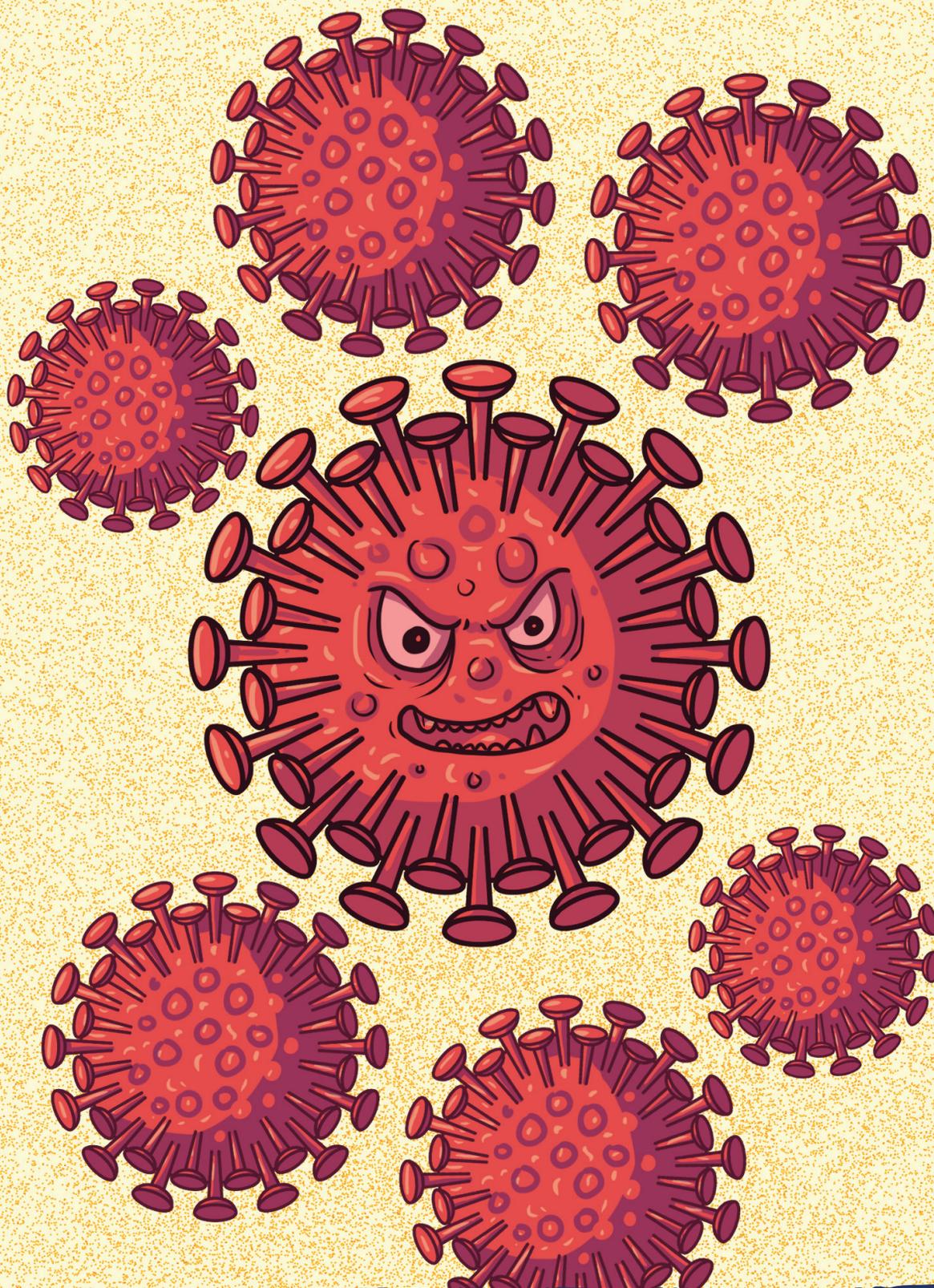
Bagian 6, Penutup, berisikan kata penutup buku panduan CTPS untuk masyarakat.

Lampiran, berisikan tulisan menu menu fasilitasi topik tambahan pemicuan, yang dapat dipergunakan untuk pemicuan lanjutan, promosi dan kesehatan maupun pendampingan.

1.3. UNTUK SIAPA BUKU PANDUAN INI?

Buku panduan ini diharapkan dapat membantu sanitarian/ promotor kesehatan/ petugas kesehatan, atau siapa saja yang berminat dalam mengembangkan masyarakat dengan tujuan perilaku CTPS menjadi kebiasaan sehari-hari yang berkelanjutan. Buku panduan ini juga dapat dimanfaatkan oleh Tim STBM, sejak tingkat desa/kelurahan, kecamatan maupun kabupaten/kota.

2. COVID-19 DAN 3M



COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS- COV2). COVID-19 dinyatakan sebagai pandemik dunia oleh WHO, dan ditetapkan sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit oleh Pemerintah Indonesia.

Gejala umum orang terpapar COVID-19 adalah:



Demam > 38°C



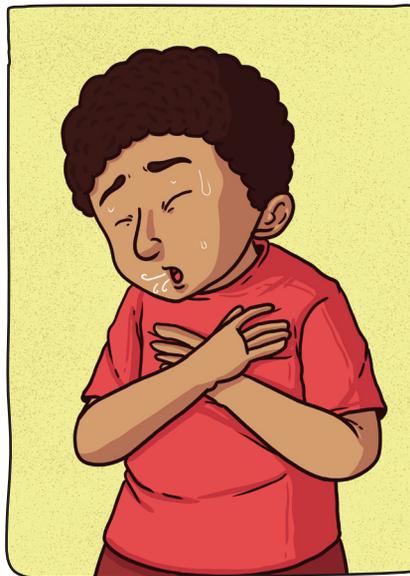
Batuk / Pilek



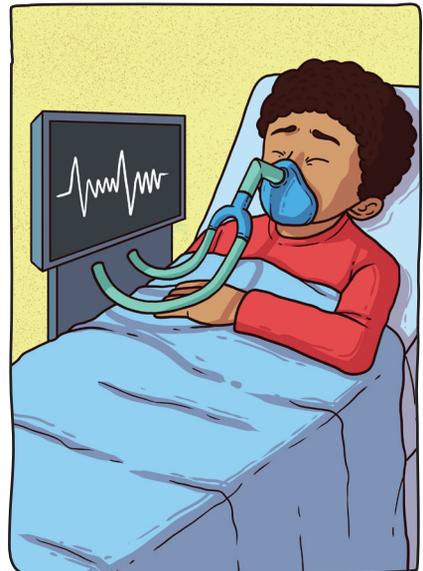
Letih Lesu



Sakit Tenggorokan



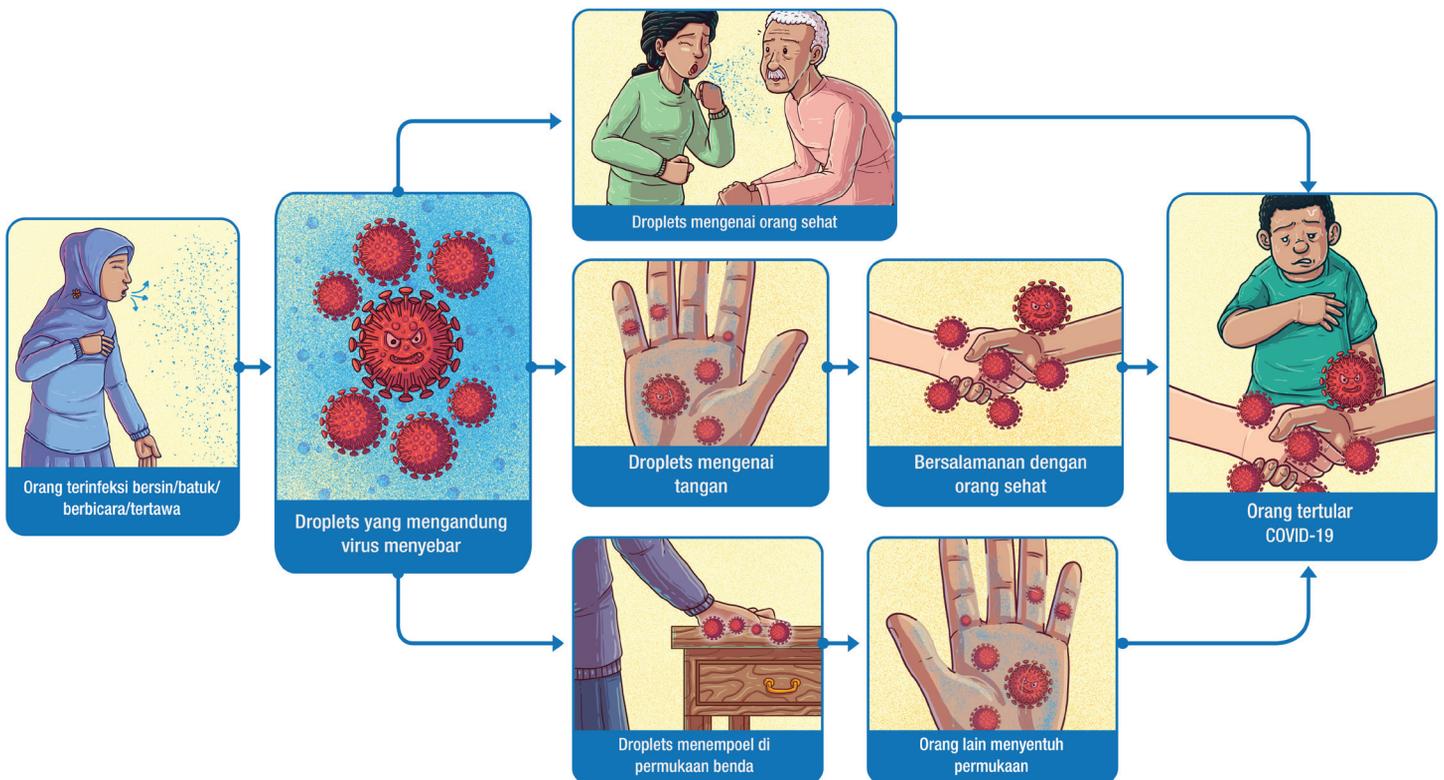
Gangguan Pernafasan



Virus ini menimbulkan Pneumonia yaitu infeksi atau peradangan akut di jaringan paru-paru

Penularan COVID-19 dari manusia ke manusia, terjadi melalui *droplet* (tetesan cairan yang berasal dari batuk dan bersin). *Droplet* tersebut kemudian dapat terpapar melalui kontak pribadi seperti memeluk atau jabat tangan. Atau, menyentuh permukaan benda yang telah terkontaminasi *droplet*. Virus tadi ditularkan jika tangan menyentuh media yang sudah terkontaminasi *droplet*, lalu tangan menyentuh mata, hidung dan mulut.

ALUR PENULARAN COVID-19



Pencegahan yang dapat dilakukan pada masa pandemik COVID-19, adalah melakukan kebiasaan baru dalam rangka Pencegahan Penularan di Masyarakat, baik untuk daerah yang tidak ada kasus maupun daerah yang sudah ada penularan. CTPS, ternyata menjadi salah satu dari Tiga Pilar Kebijakan Protokol Pencegahan COVID-19 yang kemudian dikenal dengan 3 M:

TIGA PILAR KEBIJAKAN PROTOKOL PENCEGAHAN COVID-19

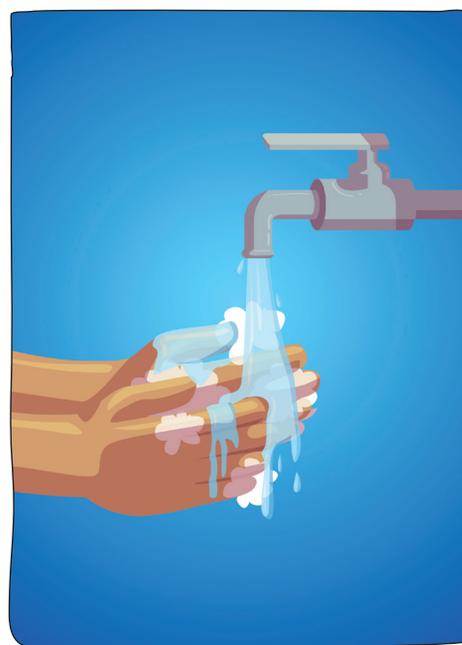
MEMAKAI MASKER



MENJAGA JARAK



MENCUCI TANGAN



Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemecuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemecuanCOVID-19>

3. SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM)

✓ BUANG AIR BESAR DI JAMBAN

1 STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN

BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN

✓ CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA AIR YANG MENGALIR

2 CUCI TANGAN PAKAI SABUN

MAKAN DENGAN TANGAN YANG KOTOR

✓ MEMINUM AIR YANG SUDAH DIOLAH

3 PENGELOLAAN AIR MINUM-MAKANAN RUMAH TANGGA

MAKANAN DAN MINUMAN TERBUKA

✓ MASUKAN SAMPAH KE TEMPAT SAMPAH TERTUTUP

4 PENGAMANAN SAMPAH RUMAH TANGGA

MEMBIARKAN SAMPAH BERSERAKAN

✓ LIMBAH CAIR DIALIRKAN KE SALURAN PEMBUANGAN YANG TERTUTUP

5 PENGAMANAN LIMBAH CAIR RUMAH TANGGA

MEMBIARKAN SAMPAH DAN SISA MAKANAN DI SALURAN AIR LIMBAH

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu strategi/program intervensi yang menitikberatkan pada perubahan perilaku higienis melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh STBM adalah mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya.

STBM yang Berkesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (STBM GESI) adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan dengan menjamin partisipasi yang setara dan bermakna dari perempuan, kelompok disabilitas dan kelompok marginal lainnya. Oleh karena itu, haruslah dijalankan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tanpa subsidi, mengutamakan swadaya masyarakat,
2. Masyarakat sebagai pemimpin,
3. Totalitas, seluruh komponen masyarakat terlibat dalam kegiatan STBM,
4. Menjamin akses sanitasi bagi semua, termasuk penyandang disabilitas, perempuan hamil, anak, lansia dan masyarakat miskin,
5. Mendorong keterlibatan masyarakat marjinal dalam kegiatan STBM,
6. Tanggap kebutuhan laki laki dan perempuan serta memberikan kesempatan yang sama,
7. Mendukung lingkungan yang bersih dan sehat, dan
8. Mendukung keberlanjutan perubahan perilaku.

STBM telah terbukti hasil untuk situasi normal di beberapa daerah di Indonesia. Pada saat pandemik COVID-19, penerapan pilar kedua STBM, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi perhatian tersendiri. Hal ini dikarenakan CTPS merupakan salah satu dari Tiga Pilar Kebijakan Protokol Pencegahan COVID-19 (3M). Adanya pandemik saat ini menjadi momentum yang baik untuk dapat membiasakan masyarakat mencuci tangan pakai sabun.

Agar CTPS menjadi kebiasaan di masyarakat, diperlukan internalisasi komponen STBM, yang meliputi:

(1) Peningkatan lingkungan yang kondusif:

- Adanya komitmen Pemerintah Daerah untuk menyediakan sumber daya dan pendanaan alternatif
- Tersedianya Kebijakan Daerah, misalnya Roadmap, SK Bupati/Walikota, Perda/Perwali dan Perdes
- Terbentuk lembaga koordinasi, bagaimana Pokja AMPL dapat berkoordinasi dengan Satgas Penanganan COVID-19
- Ada tenaga fasilitator, pelatih dan program peningkatan kapasitas yang melibatkan kelompok perempuan dan kelompok penyandang disabilitas
- Ada sistem pemantauan dan proses pengelolaan pembelajaran

(2) Peningkatan kebutuhan:

- Pemicuan perubahan perilaku
- Promosi dan kampanye serta penyampaian pesan melalui media massa dan saluran komunikasi lainnya yang mampu diakses dengan baik oleh semua kelompok masyarakat
- Mengembangkan komitmen masyarakat menjadi rencana aksi yang mendukung terciptanya perilaku CTPS yang berkesinambungan
- Memfasilitasi terbentuknya kelompok masyarakat yang akan bertindak sebagai penggerak untuk mengawal terjadinya perilaku CTPS yang berkesinambungan
- Mengembangkan mekanisme penghargaan bagi komunitas atau wilayah yang berhasil mengawal terjadinya perilaku CTPS yang berkesinambungan

(3) Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana:

- Mengembangkan opsi teknologi sarana CTPS yang dapat diakses oleh semua orang
- Menciptakan dan memperkuat jejaring pasar sarana CTPS
- Mengembangkan mekanisme peningkatan kapasitas pelaku pasar sarana CTPS
- Mengembangkan mekanisme pembiayaan penyediaan sarana CTPS sesuai dengan kemampuan sumber dayanya masing-masing

Plan Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Kesehatan Lingkungan dan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan dukungan dari DFAT Australia dan Jejaring AMPL menyusun Panduan Pemicuan Pilar II STBM, Cuci Tangan Pakai Sabun. Panduan ini disusun untuk melengkapi panduan-panduan yang sudah ada sebelumnya dan mempermudah proses perubahan perilaku semua lapisan warga masyarakat.

Sesuai dengan buku Tanya Jawab Seputar Virus Corona (COVID-19) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan dan USAID pada bulan September tahun 2020, agar semua pihak sama pemahamannya, maka cara Cuci Tangan Pakai Sabun yang benar adalah:

- 1) Basahi tangan, gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar
- 2) Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian
- 3) Gosok sela-sela jari hingga bersih
- 4) Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci
- 5) Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian
- 6) Letakkan ujung jari pada telapak tangan bilas dengan air bersih mengalir lalu tangan diangin-anginkan untuk mengeringkan

Catatan:

Untuk menunjang kelestarian lingkungan, disarankan untuk tidak mengeringkan tangan menggunakan tisu, tetapi menggunakan sapu tangan pribadi atau diangin-anginkan.

Menurut Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2020, dalam keadaan pandemik COVID-19, pesan kunci Pilar 2 STBM (CTPS) yang harus dicapai adalah:

PILAR 2 STBM: Cuci Tangan Pakai Sabun

Selalu mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir:

- 1) Setelah BAB
- 2) Sebelum makan
- 3) Sebelum menyiapkan dan mengolah makanan
- 4) Setelah menceboki anak/bayi
- 5) Sebelum menyuapi dan menyusui bayi
- 6) Setelah memegang binatang

Dalam masa pandemik COVID-19, waktu kritis cuci tangan pakai sabun adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah bersin dan batuk
- 2) Sebelum dan sesudah mengunjungi teman, keluarga, dan kerabat di rumah sakit atau panti jompo
- 3) Sebelum menyentuh mata, hidung, atau mulut Anda
- 4) Setelah menyentuh permukaan benda termasuk gagang pintu, meja, alat bantu bagi penyandang disabilitas (misalnya: kruk) dan benda-benda lainnya
- 5) Sebelum dan sesudah merawat orang yang muntah atau diare
- 6) Sebelum dan sesudah merawat luka
- 7) Setelah menyentuh sampah dan limbah cair
- 8) Jika tangan Anda terlihat kotor atau berminyak



Waktu CTPS: minimal 20 detik

WAKTU PENTING UNTUK CTPS



Setelah BAB (Buang Air Besar)



Sebelum makan



Sebelum menyiapkan
dan mengolah makanan



Setelah menceboki anak



Sebelum menyuapi dan
menyusui bayi



Setelah memegang binatang



Untuk mencegah COVID-19, harus selalu mencuci tangan terutama sebelum menyentuh mata, hidung, atau mulut

Selain pesan kunci tersebut, ada perubahan perilaku kolektif yang harus dicapai dalam pelaksanaan CTPS untuk keadaan pandemik COVID-19:

- 1) Membentuk Kelompok Masyarakat yang akan bertugas:
 - Sebagai kelompok penggerak sesama tetangga dekatnya agar perilaku CTPS menjadi kebiasaan sehari-hari yang menetap
 - Mencari berbagai cara untuk penyediaan sarana CTPS di keluarga sesuai dengan ketersediaan sumber daya
- 2) Melakukan pendampingan keluarga tentang pentingnya pemeliharaan sarana CTPS, seperti:
 - Pembersihan tandon air untuk CTPS
 - Pembersihan tempat sabun
 - Pembersihan saluran untuk limbah cair yang berasal dari aktifitas CTPS – jika sarana CTPS terletak di luar rumah
- 3) Melakukan Gerakan Hemat Air, kran air di sarana CTPS selalu dalam keadaan tertutup.

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

4. PEMICUAN CTPS DI MASYARAKAT



Bagian ini akan menjelaskan beberapa hal dasar terkait pemicuan, diantaranya: (i) definisi pemicuan; (ii) alur pemicuan; (iii) tahapan pemicuan (pra-pemicuan, pemicuan, dan pasca-pemicuan), (iv) durasi & susunan tim pemicuan; serta (v) protokol atau hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pemicuan.

4.1. APA ITU PEMICUAN

Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku higiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat. Pemicuan bertujuan agar masyarakat mau mengubah perilaku higienitas dan sanitasinya menjadi lebih baik melalui komitmen Aksi Bersama: menggunakan, merawat dan mengelola seluruh sarana air dan sanitasi secara berkelanjutan – dalam hal ini termasuk sarana CTPS.

Untuk melaksanakan pemicuan dalam situasi pandemik COVID-19, maka harus mengikuti Protokol Pemicuan dan Verifikasi 5 Pilar STBM Pada Situasi Pencegahan dan Pengendalian COVID-19: <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

4.2. ALUR PEMICUAN CTPS DI MASYARAKAT

Secara umum alur pemicuan CTPS di masyarakat mengikuti alur pelaksanaan STBM GESI yang dikembangkan oleh Plan Indonesia, sebagai berikut:



Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

4.3. PRA-PEMICUAN

Kegiatan pra pemicuan adalah kegiatan persiapan Tim Pemicuan dengan tujuan proses pemicuan dapat berjalan dengan lancar, sehingga terjadi proses perubahan perilaku sesuai yang diharapkan, dengan pesan kunci CTPS sebagai pilar 2 STBM harus dapat terlaksana di masyarakat secara menetap. Sebelum pemicuan, penting untuk dilakukan pengumpulan informasi, pengamatan, dan koordinasi dengan pihak terkait, antara lain

4.3.1 Penyusunan Data Awal Kegiatan CTPS

Pengumpulan data awal kegiatan CTPS di masyarakat merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi awal sebagai *baseline* perilaku CTPS daerah yang akan diintervensi. Beberapa informasi penting yang perlu untuk didata sebelum pemicuan adalah:

- Data akses CTPS dan air bersih
- Data perilaku CTPS masyarakat pada saat ini
- Program STBM atau promosi kesehatan lainnya yang berhubungan dengan CTPS yang sedang dilaksanakan di desa
- Informasi terkait kelompok marginal untuk menjamin partisipasi aktif mereka dalam pemicuan, misalnya kelompok disabilitas perlu didukung dengan lokasi pemicuan yang dapat di akses.

4.3.2 Menciptakan suasana yang kondusif sebelum pemicuan

Sebelum melakukan pemicuan, perlu diciptakan terlebih dahulu suasana yang kondusif. Penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa langkah:

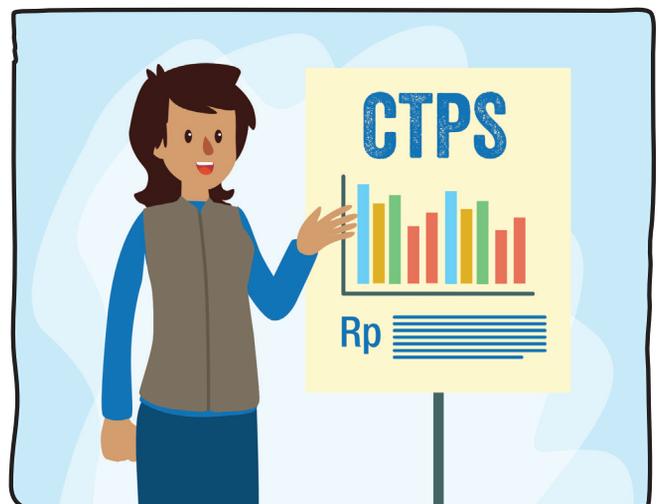
- Pertama, pemetaan pemangku kepentingan terkait CTPS dan STBM. Pemetaan pemangku kepentingan ini bertujuan untuk memetakan tokoh dan penentu kebijakan di masyarakat yang akan menentukan keberhasilan pemicuan
- Kedua, melakukan advokasi dan menciptakan suasana yang kondusif. Para tokoh formal maupun informal adalah penentu nilai dan norma sebagai apa yang wajar dan tidak di masyarakat. Untuk mengubah kebiasaan CTPS yang salah, tokoh masyarakat harus diadvokasi terlebih dahulu agar memiliki pemahaman yang benar dan ikut mendukung kegiatan pemicuan CTPS.
- Ketiga, koordinasi dengan pihak-pihak terkait dilakukan untuk mencapai kesepakatan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan sumber dayanya, sehingga semua bergerak untuk mendukung perubahan perilaku menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan

4.3.3 Persiapan pemicuan

Persiapan awal dilakukan dengan koordinasi dengan pemangku kepentingan setempat terkait penentuan sasaran (masyarakat dusun/RW tertentu), tempat dan waktu kegiatan pemicuan. Sasaran pemicuan semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak, kaya atau miskin, baik yang sudah punya maupun yang belum punya akses CTPS, termasuk kelompok disabilitas dan kelompok marginal lainnya.

Para pemangku kepentingan juga perlu mengetahui kegiatan yang akan dilakukan, keluaran yang diharapkan setelah pemicuan, informasi yang akan diserahkan kepada mereka untuk ditindaklanjuti, serta peran dan tanggung jawabnya pada saat kegiatan dan tindak lanjutnya.

Jika Tim Fasilitator Pemicuan CTPS belum memperoleh pelatihan Pemicuan Pilar 2 CTPS, maka diperlukan penyegaran Pemicuan CTPS untuk menjamin tujuan penggunaan alat alat pemicuan digunakan secara tepat, dalam upaya memicu perilaku CTPS yang benar.



4.4. PEMICUAN DI MASYARAKAT

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemicuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

4.4.1 Identifikasi Elemen Pemicu dan Faktor Penghambat Pemicuan

Terdapat beberapa elemen yang bisa menjadi pemicu seseorang untuk merubah perilaku, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Rasa jijik
- Rasa malu
- Takut sakit
- Takut meninggal
- Larangan/anjuran dalam agama
- Harga diri



Catatan:

Tidak perlu semua elemen pemicuan ini digunakan. Berbagai elemen pemicuan bisa disesuaikan dengan alat pemicuan yang sudah dijelaskan dalam panduan ini. Ketika peserta sudah menemukan momentum keinginan kolektif untuk perubahan perilaku, manfaatkanlah momentum yang sudah didapat untuk menyatakan komitmen perubahan. Pemicuan merupakan proses merefleksikan diri terhadap perilaku yang selama ini dilakukan dengan tetap memperhatikan jangan sampai membahayakan semua peserta pemicuan.

FAKTOR PENGHABAT DAN SOLUSINYA

Faktor Penghambat	Solusi
Kebiasaan dengan subsidi/bantuan	Jelaskan dari awal bahwa kita tidak memiliki apa-apa, kita tidak membawa bantuan
Faktor gengsi: malu untuk membangun sarana higienitas dan sanitasi (misal sarana CTPS) yang sangat sederhana. Sebaian besar cenderung ingin sarana yang permanen.	Menggali model sarana higienitas dan sanitasi menurut kemampuan masyarakat, jangan memberikan 1 pilihan opsi teknologi
Tidak ada tokoh panutan	Memunculkan <i>natural leader</i> , jangan mengajari, berikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengerjakannya sendiri
Terbatasnya kapasitas masyarakat dikarenakan sumber daya atau assetnya berkurang karena terdampak pandemik COVID-19	Menggali kebiasaan setempat dalam menyelesaikan permasalahan sumber daya: gotong royong, arisan dan menabung harian
Adanya hambatan psikososial karena baru saja kehilangan keluarga atau asset yang dimiliki berkurang karena terdampak pandemik COVID-19	Menggali kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan, dan membantu untuk kemungkinan adanya pihak luar yang dapat memberikan pendampingan
Masih adanya kekhawatiran tentang pandemik COVID-19 yang berkepanjangan	Memberikan pendampingan agar perilaku CTPS menjadi kebiasaan yang menetap sehingga mendukung pelaksanaan salah satu perilaku protokol kesehatan pencegahan COVID-19
Menginterpretasikan pesan dan kebutuhan orang lain dengan tepat.	Respon dan dan kebutuhan orang lain disalahartikan dan disalah-interpretasikan).
Jujur (mengungkapkan gagasan, perasaan dan kebutuhan yang sesungguhnya).	Tidak terus terang (perasaan, gagasan dan keputusan diungkapkan secara tidak jujur).

4.4.2 Analisis partisipatif terhadap kondisi kesehatan lingkungan kondisi pandemik COVID-19

Pemicuan dilakukan untuk menganalisis secara partisipatif terhadap kondisi kesehatan lingkungan, termasuk karena dampak pandemik COVID-19, beberapa alat terpilih yang akan dipakai pemicuan diambil dari:

- *Participatory Rapid Appraisal (PRA)*, dikenal sebagai sebuah model Penilaian Partisipatif secara Cepat, sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat sekaligus untuk merumuskan jalan keluarnya bersama masyarakat itu sendiri;
- *Participatory Hygiene and Sanitation Transformation (PHAST* atau Transformasi Hygiene dan Sanitasi Partisipatif) dikenal sebagai sebuah model Transformasi secara Partisipatif untuk Kebersihan Perseorangan dan Sanitasi, dimana melalui berbagai kegiatan yang dirancang, masyarakat akan menemukan perilaku yang harus diperbaiki agar kehidupannya menjadi lebih baik;
- *Motivational Ecological Model*, dikenal sebagai model ekologi sosial dimana masing-masing tingkatan sosial dalam komunitas berawal dari anak sebagai penyampai pesan untuk meningkatkan motivasi keluarga, pihak sekolah dan masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku;
- *Exchange Theory*, yaitu proses pemicuan perilaku dengan menitikberatkan pada kemungkinan keuntungan dan kerugian yang timbul akibat dari mempraktekan perilaku tertentu.

Dalam proses pemicuan, fasilitator dapat menggunakan beberapa metode simulasi dan diskusi mengenai proses kontaminasi dan transmisi dengan melakukan peragaan dan pengamatan langsung oleh masyarakat dengan tujuan agar masyarakat memiliki pandangan berbeda mengenai perilaku tidak higienis yang dianggap biasa oleh mereka.

Sesuai dengan hasil studi literatur, berikut ini adalah Tahapan Pemicuan dengan beberapa alat yang dapat dipilih dalam pemicuan:



- 1) Bina Suasana, yang dimaksud adalah kegiatan untuk menciptakan suasana akrab antara fasilitator dan masyarakat sehingga saling mengenal satu sama lainnya.
- 2) Alat Pemicuan untuk Identifikasi Masalah yang wajib dilakukan:
 - a. **Pemetaan**, yang dimaksud pemetaan adalah untuk melihat peta sebaran ketersediaan fasilitas CTPS pada suatu wilayah – misalnya RW atau Dusun
 - b. **Transek, atau Penelusuran Lingkungan**, yang dimaksud adalah mendatangi rumah-rumah suatu wilayah untuk melihat kondisi keberfungsian sarana CTPS



- d. **Tangan dan Minyak Goreng**, yang dimaksud adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat
- e. **Tangan dan Yodium**, yang dimaksud adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat
- f. **Membersihkan Diri setelah BAB**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena tinja setelah BAB – masih terkontaminasi dengan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua sisa tinja atau kuman setelah BAB, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

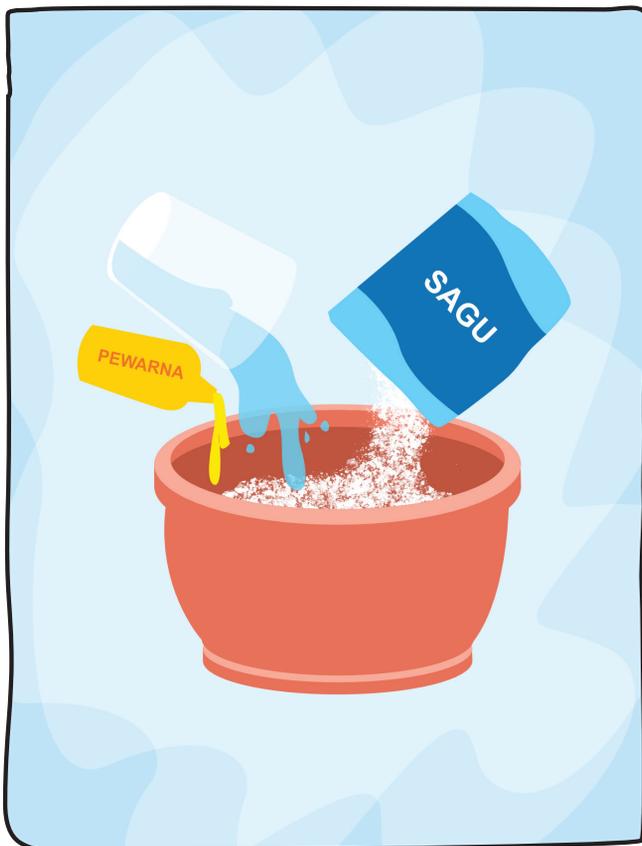
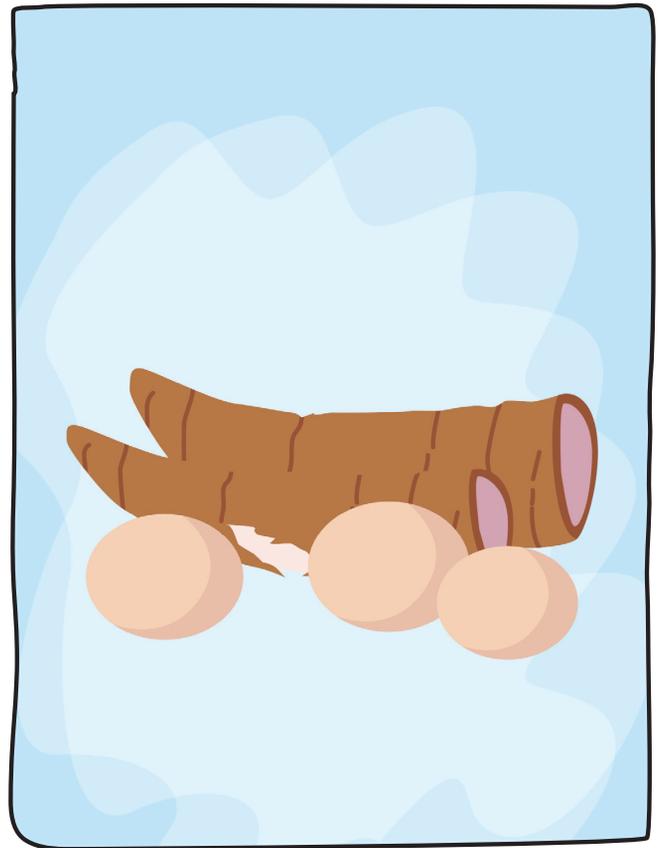
3) Alat pemecuan untuk Identifikasi Pemecahan Masalah yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan ketersediaan perlengkapan pemecuan:

- a. **Alur Kontaminasi Diare**, yang dimaksud adalah melakukan diskusi analisis rantai penularan penyakit diare serta pencegahannya, yang dapat dilakukan oleh CTPS.
- b. **Alur Kontaminasi COVID-19**, yang dimaksud adalah melakukan diskusi analisis rantai penularan COVID-19, serta pencegahannya yang dapat dilakukan oleh CTPS
- c. **Simulasi Air Terkontaminasi**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan air bersih dan mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat



g. **Sagu dan Jabat Tangan**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena droplet (cairan yang disebarkan ketika bersih) sebelum makan – masih ada kemungkinan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat. Untuk melakukan kegiatan ini, fasilitator harus memperhatikan upaya untuk meminimalisir resiko transmisi virus sehingga perlu diperhatikan mitigasinya, misalnya menggunakan sarung tangan plastik bagi peserta untuk meminimalisir transmisi virus di situasi COVID-19.

h. **Singkong dan Telur**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang nampaknya bersih dengan tidak mencuci tangan sebelum makan – masih ada kemungkinan kotoran atau kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat



i. **Arang dan Tangan**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

j. **Bau Tnja**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

k. **Tinja Bayi dan Balita di Popok**, adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat



4) Rencana Aksi Komitmen Perubahan, adalah puncak kegiatan pemicuan CTPS, sebuah upaya bersama warga yang telah terpicu untuk segera memulai perubahan perilaku tersebut, yang dituangkan ke dalam sebuah rencana aksi yang tersebut sesuai dengan kemampuannya

5) Penutupan, adalah kegiatan pemicuan merupakan ajang untuk memberikan apresiasi bagi warga yang telah menunjukkan keinginannya untuk berubah menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan

Secara detail dapat dilihat pada panduan fasilitasi pemicuan CTPS di butir tulisan 5.2, maupun alat-alat pemicuan lainnya di lampiran.

Sedangkan pemberian media KIE dan pemantauan, bisa dilakukan setelah proses pemicuan, menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dicerna atau menggunakan Bahasa lokal dilengkapi dengan gambar yang menarik. Media KIE berperan untuk membuat perilaku masyarakat yang telah dipicu perubahannya agar tetap bisa terpelihara dan ditularkan kepada masyarakat/anggota keluarga lainnya.

- l. **Garuk dan Cium**, adalah sebuah demo untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai setelah melakukan buang air kecil dan buang air besar telah terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum melakukan aktifitas lainnya, agar tangan bersih dan sehat
- m. **Berbagi Makanan**, adalah sebuah demo dalam upaya untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai berkegiatan di toilet telah terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum makan
- n. **Kotoran di Kuku dan Makanan**, adalah semua simulasi yang akan ditunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan sisa kotoran yang masih menempel di kuku dapat berpindah ke makanan dan mulut seseorang, yang akan menyebabkan sakit



4.4.3 Durasi pemicuan

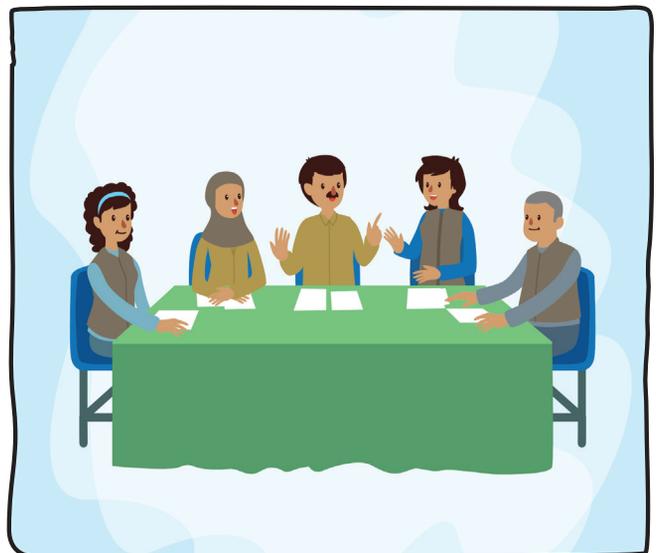
Dari pengalaman pemicuan 5 pilar STBM, biasanya durasi pemicuan maksimal 2-3 jam, dengan agenda berikut ini:

Kegiatan	Durasi	Catatan
Bina Suasana	15 menit	
Pemetaan	30 menit	
Alur kontaminasi diare	30 menit	Dapat menggunakan metode lain yang tertera pada bagian 4.4.2
Tangan dan Minyak Goreng	20 menit	
Rencana Aksi Komitmen Perubahan	20 menit	
Penutup	5 menit	

4.4.4 Tim pemicuan

Fasilitator Tim Pemicuan, minimal terdiri dari 3 orang (laki-laki dan perempuan), dengan pembagian tugas sebagai berikut:

- Fasilitator:
 - Memimpin jalannya pemicuan dengan baik
 - Memahami setiap alat pemicuan yang ingin dilakukan
 - Memastikan semua sudah dipersiapkan minimal sehari sebelum pemicuan
- Asisten Fasilitator:
 - Membantu fasilitator memimpin jalannya pemicuan
 - Membantu fasilitator untuk selalu mengingat protokol kesehatan
 - Memastikan proses langkah-langkah pemicuan dilakukan sesuai dengan alur dan waktu yang direncanakan dengan cara mengingatkan (dengan isyarat yang disepakati bersama) jika ada hal-hal yang perlu dikoreksi
 - Menjaga suasana pemicuan agar tetap dinamis
 - Memastikan alat dan bahan untuk keperluan pemicuan sudah siap
- Pengamat dan Notulensi:
 - Bertindak sebagai pengamat, mengamati dan mencatat hal-hal penting selama pemicuan berlangsung sebagai bahan dokumentasi pemicuan
 - Membantu Asisten Fasilitator untuk mengamati jika ada peserta yang mendominasi pemicuan, dan memisahkannya serta mengajak diskusi agar dapat memberikan kesempatan kepada semua peserta lainnya untuk berkesempatan memberikan pendapatnya
 - Membantu Asisten Fasilitator jika ada anak-anak di sekitar lokasi pertemuan untuk tidak mengganggu pemicuan, dengan memberikan kegiatan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan terpisah dengan menggunakan berbagai media KIE terkait STBM, misalnya ular tangga STBM dan kartu penting CTPS.
- Tugas Bersama:
 - Mempersiapkan konsumsi, alat, bahan, dan undangan peserta
 - Fasilitator, Asisten Fasilitator dan Pengamat dapat berganti peran satu sama lain di lain pemicuan
 - Membuat laporan dan dokumentasi pemicuan sebagai bahan pembelajaran untuk pemicuan ke depan



4.4.5 Protokol kesehatan pemicuan masa pandemik COVID-19

Selama masa pandemik COVID-19, perlu diperhatikan dengan seksama protokol kesehatan sebagaimana panduan:

<https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

4.4.6 Etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas

Sesuai dengan prinsip dasar STBM GESI, berikut ini adalah etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas:



Penyandang disabilitas	Apa yang boleh dilakukan	Apa yang tidak boleh dilakukan
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Berbicaralah langsung, jangan melalui pendampingnya Saat berbicara, pastikan posisi mata sejajar saat berbicara Tanyakan apakah mereka butuh bantuan Jika butuh bantuan, tanyakan bagaimana membantu yang tepat Saat berkenalan, tawarkan untuk menjabat tangannya 	<ul style="list-style-type: none"> Jangan memberi bantuan secara tiba-tiba, tanpa diminta Jangan memindahkan alat bantu tanpa sepengetahuan mereka Jangan letakkan barang-barang di kursi roda mereka Jangan letakkan tangan dan kaki di kursi roda, karena merupakan bagian dari penggunaannya
Disabilitas Netra	<ul style="list-style-type: none"> Untuk menyapa, sentuhkan punggung tangan di tangannya sambil menyebutkan nama <p><u>Catatan:</u> Saat pandemik COVID-19 hanya dapat dengan menyebut nama</p> <ul style="list-style-type: none"> Tanyakan dulu apakah mereka butuh bantuan atau dampingan Kalau ingin menuntun, biarkan mereka yang memegang tangan anda 	<ul style="list-style-type: none"> Jangan meninggalkan tanpa memberi tahu Jangan memindahkan barang tanpa sepengetahuan mereka Jangan menggandeng tangan mereka dan berjalan terlalu cepat
Disabilitas Pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> Cara menyapa: memanggil dengan menyapa berhadapan wajah/kontak mata Harus melakukan kontak mata, dan berhadapan wajah Gerakan bibir harus jelas Menggunakan mimik, gestur, ekspresi dan bahasa tubuh Menyediakan alat tulis Menyediakan juru bahasa isyarat jika diperlukan 	<ul style="list-style-type: none"> Jangan menggunakan masker yang menutupi mulut (gunakan masker transparan/ face shield) Jangan mengarahkan wajah kepada juru bahasa isyarat

4.5. PASCA PEMICUAN DI MASYARAKAT

Kegiatan pemicuan CTPS ini tidak berhenti pada kegiatan pemicuan semata, tetapi juga harus berlanjut ke kegiatan pasca pemicuan. Kegiatan pasca pemicuan ini perlu dilakukan agar perilaku hidup bersih dan sehat – terutama CTPS, menjadi kebiasaan yang menetap.

Oleh karena itu, perlu dipersiapkan menu kegiatan pertemuan pendampingan, diantaranya bisa berupa beberapa kegiatan sebagai berikut:

4.5.1 Pertemuan Pleno Kelompok Penggerak untuk pendampingan Rencana Aksi Bersama CTPS di wilayahnya

Setelah pemicuan, kegiatan awal yang harus segera dilakukan adalah pertemuan pertama kelompok masyarakat yang sudah terpicu, yang kelak akan menjadi kelompok penggerak di komunitasnya. Untuk itu, dapat dipelajari topik-topik penting untuk pertemuan awal pasca pemicuan ini, sesuai dengan Modul Pelatihan Pelaksanaan STBM yang Sensitif Nutrisi dan Berkesetaraan Gender serta Inklusi Sosial yang sudah dikembangkan oleh Plan Indonesia pada tahun 2020.

4.5.2 Kunjungan Rumah untuk pendampingan Rencana Aksi Bersama CTPS di wilayahnya

Kunjungan rumah pasca pemicuan untuk CTPS ini bertujuan untuk melihat kembali komitmen masyarakat terpicu agar terjaga kesinambungan proses perubahan perilakunya, termasuk memperbaiki dan atau membuat sarana CTPS di rumahnya masing-masing.

4.5.3 Diskusi terfokus tentang Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

Kegiatan ini membahas bagaimana caranya memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga – tanpa terkecuali agar mendapatkan akses terhadap sarana CTPS. Baik sebagai bagian dari 5 pilar STBM maupun Tiga Pilar Kebijakan Protokol Pencegahan COVID-19 yang kemudian dikenal dengan 3 M: Memakai masker, Menjaga jarak dan Mencuci Tangan Pakai Sabun.

Untuk lebih mendalami tentang Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial, dapat dipelajari Modul Pelatihan Pelaksanaan STBM yang Sensitif Nutrisi dan Berkesetaraan Gender serta Inklusi Sosial yang sudah dikembangkan oleh Plan Indonesia pada tahun 2020.

4.5.4 Promosi Hygiene dan Kesehatan

- Pertemuan lanjutan dengan menggunakan alat alat pemicuan yang belum terpakai dalam rangka pemicuan lanjutan,
- Melakukan promosi bagi masyarakat luas, dengan menggunakan berbagai acara budaya maupun keagamaan, atau menggunakan saluran komunikasi yang tersedia, radio maupun televisi lokal
- Pertemuan konseling individual maupun kelompok kecil dengan menggunakan Media KIE CTPS

4.5.5 Fasilitasi akses sarana, prasarana dan informasi kepada pemerintahan setempat

Perubahan perilaku perlu mendapatkan dukungan sarana yang memadai, agar masyarakat dapat melakukan kegiatan CTPS yang berkelanjutan, diperlukan dukungan informasi mengenai:

- Opsi sarana, yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masyarakat
- Akses sumber dana, untuk membantu masyarakat terpicu yang mempunyai kesulitan keuangan

4.5.6 Berbagi pengalaman antar wilayah

Sesuai dengan hasil inventarisasi pembelajaran, dilakukan kegiatan berbagi pengetahuan sesama pegiat CTPS, yang dapat dilakukan berjenjang: dusun, desa/kelurahan, sampai tingkat kecamatan.

Diskusi terfokus tentang
Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial



4.5.7 Pemberian Penghargaan CTPS

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah memberikan penghargaan, yang dilakukan secara berjenjang sejak tingkat dusun, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai dengan tingkat nasional, misalnya dalam rangka hari kesehatan, atau Hari Cuci Tangan Pakai Sabun sedunia. Pemberian penghargaan dapat dilakukan untuk daerah yang memiliki akses terbaik. Penghargaan dapat juga secara individual untuk masyarakat, misalnya untuk *natural leader*.

4.5.8 Monitoring pelaksanaan CTPS

Berdasarkan data awal pelaksanaan CTPS, perlu dilakukan pemantauan bersama hasil kegiatannya, melalui beberapa kegiatan berikut ini:

- Review dan pemutakhiran peta sebaran sarana CTPS
- Tim Monitoring pelaksanaan CTPS
- Mempelajari penggunaan format monitoring pelaksanaan CTPS
- Inventarisasi pembelajaran untuk persiapan berbagi pengetahuan, yang dilakukan secara berjenjang sejak tingkat dusun, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai dengan tingkat nasional

5. FASILITASI PEMICUAN CTPS DI MASYARAKAT



Bagian ini akan menguraikan proses fasilitasi pemicuan di masyarakat. Mulai dari penyusunan data awal kegiatan CTPS di lokasi (pra-pemicuan), sampai dengan monitoring pelaksanaan Rencana Aksi Bersama CTPS pada tahapan pasca-pemicuan. Sesuai dengan alat pemicuan yang dipilih, berikut ini adalah panduan pemicuan CTPS di masyarakat yang dapat dipakai oleh fasilitator. Fasilitator terlebih dahulu menetapkan durasi waktu yang akan dipakai, baru kemudian menyusun agenda pemicuan dengan memilih beberapa alat pemicuan. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai proses fasilitasi pemicuan di masyarakat adalah sebagai berikut:

5.1. PRA PEMICUAN

Agar pemicuan CTPS dapat berlangsung dengan lancar, dan mendapatkan dukungan semua pemangku kepentingan di wilayahnya masing-masing, perlu diperhatikan berbagai kegiatan pra-pemicuan, sebagaimana uraian berikut ini:

5.1.1. Penyusunan Data Awal Kegiatan CTPS

Sebelum melaksanakan program Pemicuan CTPS di masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun Data Awal Kegiatan CTPS di masyarakat, sehingga fasilitator dapat menggambarkan kondisi awal CTPS daerah yang akan diintervensi. Untuk itu dapat mempergunakan form Data Entri 5 Pilar STBM di masyarakat yang dikembangkan oleh Plan Indonesia di lokasi desa/kelurahan percontohan, karena CTPS merupakan pilar 2 STBM.

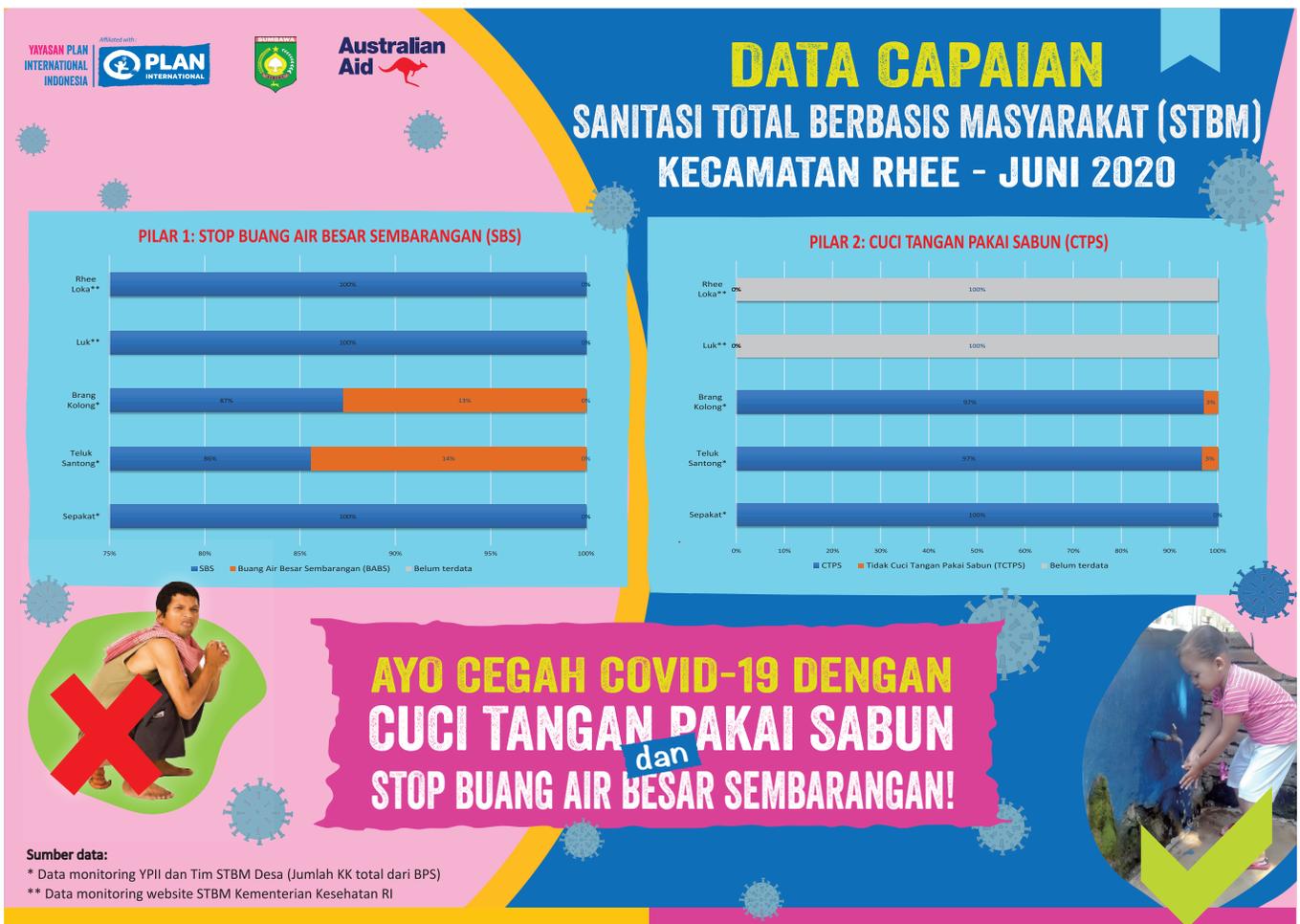
Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan Penyusunan Data Awal Kegiatan CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:



Topik	Penyusunan Data Awal Kegiatan CTPS
Tujuan	Masyarakat dan pengelola program CTPS mengetahui data awal sebagai pijakan awal untuk mengukur keberhasilan program
Metode	Penugasan untuk penyusunan data awal program
Waktu	Sesuai dengan kebutuhan dan cakupan luasan program
Alat	Format Lembar Pengamatan Data Entri Kegiatan CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyiapan Tim Pengelola Data Entri Kegiatan CTPS <ol style="list-style-type: none"> a. Tim Pengumpulan Data Tim STBM Desa/Kelurahan dapat membentuk Tim Pengumpulan Data yang berasal dari kader dan atau aparatur desa/kelurahan b. Tim Pengolahan Data Tim STBM Desa/Kelurahan dapat membentuk Tim Pengolahan Data yang berasal dari aparatur desa/kelurahan dengan back up dari Tim STBM Kecamatan 2. Pelatihan Pengumpulan Data Entri Kegiatan CTPS <ol style="list-style-type: none"> a. Tim STBM kabupaten/kota melatih Tim Pengelola Data Entri Kegiatan CTPS yang berasal dari Tim STBM Desa/Kelurahan dan Tim STBM Kecamatan b. Targetnya memahami indikator dan kriteria, bagaimana mengumpulkan data, serta mengolah data dan mendiseminasikan hasil pengolahan data awal kegiatan CTPS.
...	...

Proses

- c. Indikator:
 - Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS
 - Mengetahui waktu-waktu kritis cuci tangan pakai sabun (Minimal dapat menjawab 3 waktu kritis):
 - Setelah BAB/Kecil
 - Sebelum mengolah dan menghidangkan makanan
 - Sebelum makan
 - Sebelum menyusui anak, sebelum memberi makan bayi/Balita
 - Sebelum menyentuh wajah (mata-hidung-mulut)
 - d. Kriteria
 - Memiliki sarana CTPS
 - Mengetahui waktu kritis CTPS: Jika menjawab “YA” minimal 3
 - e. Contoh format dapat dilihat pada lampiran sesi ini
3. Uji Coba Pengumpulan Data Entri Kegiatan CTPS
 - a. Tim Pengumpulan Data melakukan uji coba menggunakan lembar pengamatan CTPS
 - b. Tim STBM Desa/Kelurahan dan Tim STBM Kecamatan melakukan pertemuan hasil uji coba lapangan sebagai persiapan pengumpulan data
 - c. Penyiapan format pengamatan CTPS sesuai dengan kebutuhan dan cakupan wilayah pendataan atau luasan program
 - d. Penyiapan block survey untuk pengumpulan data, untuk memudahkan pengelolaan kegiatan pengumpulan data
 4. Pengumpulan Data Entri Kegiatan CTPS
 - a. Pengumpulan data sesuai dengan *block survey*
 - b. *Cleaning data*
 - c. Penyerahan data final kepada tim pengolahan data
 5. Pengolahan Data Entri Kegiatan CTPS
 - a. Entri data
 - b. Pengolahan dan analisis data
 - c. Penyiapan materi diseminasi Data Entri Kegiatan CTPS
 6. Diseminasi hasil pengolahan Data Entri Kegiatan CTPS
Tim STBM Desa/Kelurahan dan Tim STBM Kecamatan melakukan diseminasi hasil pengolahan data entri CTPS, sebagai titik awal program kepala seluruh pemangku kepentingan di wilayahnya.



Contoh tampilan data untuk diseminasi ke pemangku kepentingan.

Formulir Pendataan*/Monitoring*/Verifikasi* Pilar 2 CTPS

Kode Provinsi	: 31
Nama Provinsi	: DKI Jakarta
Kode Kab./Kota	: 3101
Nama Kab./Kota	: Kubu Raya
Kode Kecamatan	: 3.1E+07
Nama Kecamatan	: Sungai Ambawang
Kode Desa/Kel.	: 3101
Nama Desa/Kel.	: Karya
Nama Puskesmas	: Sungai Ambawang
Tanggal Monitoring/Verifikasi	: YYYY-MM-DD
Nama-nama Petugas Moniver	: Kelompok II

No. Urut	No. KK	Jml. Jiwa	Pertanyaan Pengamatan Pilar 2										
			1	2	3								
			Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS	Mengetahui waktu-waktu kritis Cuci Tangan Pakai Sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis):	Mengetahui waktu-waktu kritis Cuci Tangan Pakai Sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis):								
					a	b	c	d	e				
			Sebelum makan;	Sebelum mengolah dan menghidangkan makanan;	Sebelum menyusui anak, Sebelum memberi makan bayi/Balita	Sebelum BAB/Kecil	Sebelum menyentuh wajah (mata, hidung, mulut);						
Isi jawaban dengan huruf yang sesuai kriteria; Ya = Ya ; Tidak = T													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													

5.1.2. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Sebelum melaksanakan program Pemicuan CTPS Pemicuan di masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun Data Awal Kegiatan CTPS di masyarakat, sehingga fasilitator dapat menggambarkan kondisi awal CTPS daerah yang akan diintervensi.

Untuk itu dapat mempergunakan form Data Entri 5 Pilar STBM di masyarakat yang dikembangkan oleh Plan Indonesia di lokasi desa/kelurahan percontohan, karena CTPS merupakan pilar 2 STBM. Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan Penyusunan Data Awal Kegiatan CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:

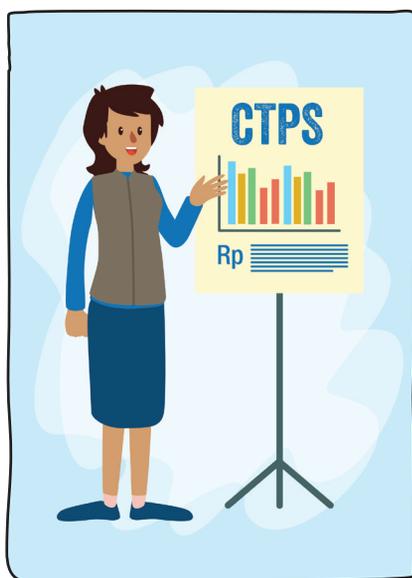
→ Pertemuan Pemetaan Pemangku Kepentingan terkait CTPS

Pemicuan CTPS agar menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan di masyarakat, harus melibatkan semua pemangku kepentingan di daerah tersebut, sehingga menjadi sebuah gerakan bersama kegiatan CTPS. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pemetaan pemangku kepentingan, sehingga diperoleh siapa saja yang dapat terlibat untuk kegiatan CTPS beserta dengan unit atau tokoh kunci di masing-masing pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan Pertemuan Pemetaan pemangku kepentingan terkait CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:



Topik	Pertemuan Pemetaan Pemangku Kepentingan terkait CTPS
Tujuan	Mendapatkan daftar pemangku kepentingan sejak tingkat kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan sampai dengan tingkat masyarakat
Metode	Pertemuan secara bertahap sejak tingkat kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan sampai dengan tingkat masyarakat
Waktu	Sesuai dengan kebutuhan di masing-masing tingkatan
Alat	1. Laptop dan LCD 2. Kertas flipchart dan spidol
Proses	1. Dilakukan pertemuan secara bertahap, sehingga terpetakan pemangku kepentingan: a) Kelompok Kerja yang mungkin akan ada kaitannya dengan CTPS di tingkat kabupaten/kota: <ul style="list-style-type: none"> • Satgas Penanganan COVID-19: BNPB • Pokja AMPL/Sanitasi/PPAS: Bappeda, Dinas Kesehatan, Dinas PU, Dinas PMD, Dinas Kebersihan • Dinas dan kelembagaan yang terkait CTPS: TP PKK, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Informasi dan Komunikasi • Organisasi kemasyarakatan: MUI • LSM atau program terkait CTPS • Organisasi Penyandang Disabilitas
...	...

Proses	<ul style="list-style-type: none"> b) Tim STBM Kecamatan <ul style="list-style-type: none"> • Aparatur Kecamatan • Promkes dan Kesling Puskesmas • Penyuluh masyarakat • TP PKK • Tokoh masyarakat/agama c) Tim STBM Desa/Kelurahan <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa / Lurah • Kepala Dusun • TP PKK • Kader • Tokoh masyarakat/agama d) Kelompok penggerak Sekumpulan <i>natural leader</i> yang akan menjadi penggerak masyarakat sebagaimana tulisan di atas. <p>2. Hasil akhir dari pertemuan bertahap tadi, diharapkan akan teridentifikasi kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengurus-utamakan CTPS</p>
---------------	--



→ **Advokasi**

Langkah selanjutnya adalah melakukan advokasi dan menciptakan suasana yang kondusif sebelum pemicuan – secara bertahap sejak tingkat kabupaten/kota sampai kelompok penggerak masyarakat, sehingga semua pihak sepakat siapa akan melakukan apa sesuai dengan kemampuan sumber dayanya, sehingga semua tergerak untuk melakukan perubahan perilaku menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan advokasi pemicuan CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:

Topik	Advokasi
Tujuan	Seluruh pemangku kepentingan dapat menyampaikan informasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan CTPS sesuai dengan sumber daya yang tersedia di kelembagaannya masing-masing
Metode	1. Pertemuan 2. Diskusi kelompok
...	...

Waktu	<p>Sesuai dengan kebutuhan, misalnya diatur sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten, 3-4 jam 2. Kecamatan, 2-3 jam 3. Desa/kelurahan, 2-3 jam 4. Masyarakat, 1-2 jam
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka acuan pertemuan 2. Format inventarisasi sumber daya dari pemangku kepentingan untuk CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten Targetnya adalah seluruh pemangku kepentingan tingkat kabupaten/kota yang terkait dengan CTPS beserta sumber daya yang tersedia, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan CTPS. 2. Kecamatan Targetnya adalah seluruh pemangku kepentingan tingkat kecamatan yang terkait dengan CTPS beserta sumber daya yang tersedia, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan CTPS. 3. Desa/Kelurahan Targetnya adalah seluruh pemangku kepentingan tingkat desa/kelurahan yang terkait dengan CTPS beserta sumber daya yang tersedia, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan CTPS. 4. Persiapan pemicuan Langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan advokasi dan menciptakan suasana yang kondusif sebelum pemicuan: <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pertemuan advokasi dan koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan setempat, untuk menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> - Maksud dan tujuan pemicuan CTPS. - Kesiadaan pimpinan pemerintah desa/kelurahan dan atau tokoh masyarakat dalam mengawal kegiatan pemicuan. - Tanggal kunjungan lapangan dan jumlah peserta. - Agenda dan durasi kegiatan yang akan dilakukan, keluaran yang diharapkan setelah pemicuan - Peran dan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah setempat untuk kegiatan tindak lanjut. - Melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat untuk menggali karakteristik lokasi calon tempat pemicuan. - Logistik yang harus disediakan • Menyepakati lokasi yang menjadi prioritas untuk dilakukan pemicuan. • Membuat Peta Dasar Kawasan sebaran sarana CTPS sementara yang akan menjadi tempat pemicuan • Menyepakati jadwal pemicuan. • Kesiadaan untuk mengikuti kegiatan sampai selesai sesuai dengan jadwal yang disepakati. • Mendapatkan persetujuan tokoh setempat dan seluruh pemangku kepentingan yang ada. <p>Persetujuan tokoh setempat dan seluruh pemangku kepentingan dibutuhkan agar masyarakat terdorong untuk merubah perilaku dan kemandiriannya; serta dapat menggalang komitmen bersama mulai dari pra pemicuan sampai pasca pemicuan.</p>

Hasil akhir dari pertemuan di tingkat kabupaten/kota, diharapkan akan berupa peta pemangku kepentingan dengan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengarus-utamakan CTPS:

Tabel pemangku kepentingan beserta sumber daya untuk kepentingan CTPS

Kelembagaan	Unit Organisasi Terkait CTPS	Kegiatan Terkait CTPS	Kapan Dilaksanakan	Alokasi Sumber Daya	Hasil Yang Diharapkan
Bappeda					
Dinkes					
Dinas Pendidikan					
Dinas PMD					
Kantor Kemenag					
Dinas PU					
Dinas					
CSR yang tertarik dengan CTPS					
LSM yang mempunyai program CTPS					

Pada tingkat kecamatan, serta desa/kelurahan dapat mempergunakan format yang sama, hanya berbeda dengan nama kelembagaannya saja.

Catatan:

Untuk memperkuat hasil advokasi, dapat dilakukan pertemuan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dilakukan untuk mencapai kesepakatan siapa akan melakukan apa sesuai dengan kemampuan sumber dayanya, sehingga semua tergerak untuk mendukung perubahan perilaku menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan.

5.1.3 Persiapan pemicuan



→ **Pertemuan Persiapan Pemicuan**

Langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan pemicuan di lokasi prioritas, sehingga semua pihak di calon lokasi pemicuan akan mendukung pelaksanaan pemicuan, sesuai dengan peran dan kemampuan sumber dayanya, sehingga semua tergerak untuk melakukan perubahan perilaku menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan akan menjadi sebuah kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan Persiapan Pemicuan CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:

Topik	Persiapan pemicuan
Tujuan	Seluruh pemangku kepentingan di calon lokasi pemicuan dapat memberikan dukungan sesuai dengan peran dan kemampuan sumber daya yang tersedia
Metode	Diskusi
Waktu	60 menit
Alat	Format data persiapan pemicuan
Proses	<p>1. Pengumpulan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan surat rencana Pemicuan CTPS baik dalam rangka STBM maupun COVID-19 di lokasi yang sedang dikunjungi • Melakukan identifikasi kelembagaan <ul style="list-style-type: none"> - Data penduduk, terdiri dari : jumlah KK, jumlah jiwa, jumlah rumah, jumlah Balita, jumlah Bumil, penyandang disabilitas, termasuk kelompok marjinal lainnya. - Data pendidikan dan pekerjaan masyarakat setempat. - Data Penyandang Disabilitas - Kelembagaan masyarakat yang sudah ada. - Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan ataupun tokoh pemuda. - Kegiatan STBM dan atau berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, sehingga akan memudahkan untuk penyusunan Rencana Aksi Bersama tahap selanjutnya. • Lokasi yang bisa dijangkau oleh semua orang untuk pemicuan Pastikan juga mempertimbangkan pemilihan lokasi yang bisa memungkinkan semua orang bisa hadir dengan mudah (termasuk penyandang disabilitas) • Mengumpulkan Informasi Karakteristik masyarakat <ul style="list-style-type: none"> - Aktifitas dan waktu harian masyarakat (kapan waktu yang tepat di masyarakat yang bisa memungkinkan menghadirkan laki-laki dan perempuan untuk pertemuan) sehingga perempuan bisa berpartisipasi dalam pemicuan maupun pasca pemicuan - Pastikan waktu yang memungkinkan untuk kehadiran perempuan dan laki-laki, sehingga memudahkan untuk menetapkan waktu pemicuan. - Tradisi/ budaya: karakter dan kebiasaan masyarakat • Mengumpulkan Informasi Kondisi Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi geografis. - Kepemilikan dan ketersediaan sarana CTPS • Melakukan Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sarana CTPS di lokasi calon tempat pemicuan. - Apakah sudah tersedia sarana umum CTPS yang aksesible - Membuat foto tentang karakteristik sarana CTPS. - Sarana CTPS yang ada di tempat umum seperti sekolah, madrasah, masjid, gereja dan pasar - Penyediaan sarana CTPS di lokasi pemicuan: siapa menyediakan apa. <p>Berdasarkan informasi yang terkumpul, dilakukan koordinasi dengan Puskesmas dan Camat serta Kepala Desa/ Lurah di mana lokasi pemicuan akan dilakukan, sehingga semua pemangku kepentingan mengetahui rencana kegiatan ini dan memberikan dukungan yang penuh atas rencana pemicuan ini.</p>
...	...

Proses	<p>2. Persiapan teknis dan logistik</p> <p>Langkah terakhir adalah persiapan teknis dan logistik, yang menyangkut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknis Pengorganisasian Tim Pemicu: <ul style="list-style-type: none"> - Kualifikasi Tim Pemicu, minimal pernah mendapatkan pelatihan STBM. - Pembagian tugas: Fasilitator Utama, Co Fasilitator, Pencatat, serta pengatur waktu. - Mempersiapkan kegiatan untuk anak-anak yang diperkirakan hadir dalam pemicuan, sehingga tidak mengganggu proses pemicuan: <ul style="list-style-type: none"> o Komik STBM o UlarTangga STBM o Kartu Permainan STBM o Demo Cuci Tangan Pakai Sabun • Persiapan alat dan bahan untuk pemicuan: <ul style="list-style-type: none"> - Panduan pemicuan CTPS. - Alat-alat untuk fasilitasi pemicuan: <ul style="list-style-type: none"> o Pemetaan: kertas flipchart, selotif kertas, spidol besar, spidol 12 warna. o Transect, catatan untuk melihat sebaran dan bentuk sarana CTPS di wilayahnya. o Alur kontaminasi: gambar/kartu yang biasa dipakai untuk Diagram F, atau alur kontamonasi virus COVID-19 o Perlengkapan Demo Cuci Tangan Pakai Sabun sesuai dengan alat pemicuan yang dipilih o Perencanaan: Format Rencana Aksi Komitmen Perubahan. - Pengeras suara, apabila memungkinkan. - Perlengkapan dokumentasi, apabila memungkinkan. • Konsumsi, baik untuk peserta maupun untuk Tim Pemicuan, apabila memungkinkan <p><u>Catatan:</u> Dapat dipergunakan format data persiapan pemicuan yang terlampir</p>
---------------	---

FORMULIR PENDATAAN DAN PENGAMATAN PRA PEMICUAN	
<p>1. Lokasi Pemicuan</p> <p>Desa/Kelurahan:</p> <p>Kabupaten/Kota:</p>	<p>Dusun/Lingkungan:</p> <p>Kecamatan:</p>
<p>2. Data kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Data kependudukan: <ul style="list-style-type: none"> <li style="width: 50%;">- Jumlah Rumah: <li style="width: 50%;">- Jumlah jiwa: <li style="width: 50%;">- Jumlah KK: <li style="width: 50%;">- Jumlah Perempuan: <li style="width: 50%;">- Jumlah Laki-laki: <li style="width: 50%;">- Jumlah Baduta: <li style="width: 50%;">- Jumlah Balita: <li style="width: 50%;">- Jumlah Penyandang Disabilitas: <li style="width: 50%;">- Jumlah Bumil: • Kelembagaan masyarakat yang sudah ada: • Tokoh masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh agama: - Tokoh perempuan/kader: - Tokoh pemuda. 	

- Kegiatan STBM atau berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan:
- Lembaga mitra:
- Organisasi Penyandang Disabilitas:
- Kontak person:
 - Kepala Puskesmas: HP
 - Sanitarian: HP
 - Kader Kesling: HP

3. Karakteristik Masyarakat

- Aktifitas harian masyarakat:
- Tradisi/budaya dan kebiasaan:

4. Kondisi Lingkungan

- Kondisi geografis:
- Ketersediaan sarana sanitasi dan CTPS:
 - Sarana CTPS:
 - Jamban:
 - Saluran pembuangan limbah cair:
 - Tempat Sampah:

5. Kesepakatan tentang persiapan pemicuan:

- Lokasi pemicuan:
- Jadwal pemicuan:
 - Hari/Tanggal:
 - Waktu:
- Peserta yang hadir:
- Aparatur desa/kelurahan setempat yang akan mendampingi pelaksanaan pemicuan:

6. Hasil Pengamatan

- Sarana CTPS yang tersedia:
- Pengamatan layanan air dan sanitasi:
- Sarana dan prasarana umum:
 - Sekolah:
 - Tempat Ibadah:
 - Pelayanan kesehatan:
- Kondisi sarana CTPS, gender dan inklusi sosial:
 - Situasi peran dan relasi gender:
 - Inklusi sosial – keterlibatan semua pihak, termasuk kelompok marjinal:
 - Kebiasaan CTPS keluarga:

Foto tentang karakteristik lokasi sarana CTPS serta layanan air dan sanitasi

Lampiran Peta Dasar Lokasi Pemicuan

....., 2021

- 1 Wakil dari pemerintahan desa/kelurahan:
- 2 Wakil dari puskesmas:
- 3 Pengurus dusun/RW/RT:
- 4 Tokoh masyarakat setempat:



→ Lokakarya Penyegaran Pemicuan CTPS

Jika diperlukan, sesuai dengan hasil pemetaan pemangku kepentingan diatas, perlu dilakukan penyegaran kemampuan pemicuan CTPS, yang dilakukan secara berjenjang sejak tingkat kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, desa, sampai ke tingkat masyarakat.

Oleh karena itu, dapat dilakukan kegiatan lokakarya Penyegaran Pemicuan CTPS, yang dapat diatur sebagai berikut:

Topik	Lokakarya Penyegaran Pemicuan CTPS
Tujuan	Meningkatkan kemampuan seluruh pemangku kepentingan di daerah, secara berjenjang sejak tingkat kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, desa, sampai ke tingkat masyarakat
Metode	Lokakarya
Waktu	Sesuai dengan kebutuhan, misalnya diatur sebagai berikut: 1. Kabupaten, 3-4 jam 2. Kecamatan, 3-4 jam 3. Desa/kelurahan, 5-6 jam 4. Masyarakat, 5-6 jam
Alat	Kerangka Acuan Lokakarya Pemicuan tingkat kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, desa, sampai ke tingkat masyarakat, yang disusun secara terpisah
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim tingkat kabupaten Targetnya adalah memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendampingi Tim STBM Kecamatan, mengerti tentang pemicuan CTPS, memberikan dukungan sumber daya sesuai dengan ketersediaan, melakukan monitoring, serta mengkompilasi pembelajaran terbaik dari kecamatan di wilayahnya 2. Tim tingkat kecamatan Targetnya adalah memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendampingi Tim STBM Desa/Kelurahan, mengerti tentang pemicuan CTPS, mendorong dan memberikan persetujuan terhadap rencana implementasi CTPS melalui Dana Desa, melakukan monitoring, serta mengkompilasi pembelajaran terbaik dari desa/kelurahan di wilayahnya 3. Tim tingkat desa/kelurahan Targetnya adalah memiliki kemampuan untuk menemukan kelompok penggerak di setiap dusun/RW, menjadikan CTPS sebagai salah satu agenda dalam RencanaKerja Pembangunan Desa, mengerti tentang pemicuan CTPS, melakukan monitoring, serta menemukan pembelajaran terbaik di desa/kelurahannya. 4. Kelompok penggerak masyarakat Targetnya adalah memiliki kemampuan memicu, mendampingi, serta menggerakkan masyarakat agar perilaku CTPS menjadi kebiasaan yang menetap, termasuk upaya bersama untuk menyediakan sarana CTPS

5.2 PEMICUAN

sesuai dengan persiapan diatas, Tim Pemicuan dapat menyusun agenda pemicuan CTPS sesuai dengan durasi waktu yang tersedia, dengan menggunakan alat alat pemicuan dibawah ini. Berdasarkan hasil uji coba pemicuan di lapangan, untuk Bina Suasana, Pemetaan, *Transek*, serta Rencana Aksi Komitmen Perubahan dan Penutupan merupakan menu wajib, ditambah dengan alat alat pemicuan yang direkomendasikan dibawah ini. Sedangkan alat pemicuan lainnya (yang terdapat dalam lampiran 1) dapat dipilih untuk kegiatan materi pendampingan atau promosi kesehatan di pasca pemicuan, disesuaikan dengan ketersediaan alat alat yang dibutuhkan oleh alat alat pemicuan tersebut.

Berikut ini adalah susunan agenda pemicuan sesuai dengan hasil uji coba lapangan:

5.2.1. Bina Suasana

Bina suasana adalah topik pembuka fasilitasi pemicuan untuk CTPS ini, dimana fasilitator dengan masyarakat berupaya untuk membangun hubungan dalam pertemuan ini, sehingga ketika terbangun suasana yang informal, santai, diharapkan upaya untuk membangun kesadaran bahwa kebersihan lingkungan terkait CTPS itu penting, akan lebih mudah untuk dicapai. Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik bina suasana, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Bina suasana
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terciptanya suasana akrab antara fasilitator dan masyarakat sehingga saling mengenal satu sama lainnya 2. Masyarakat mau menyampaikan pendapatnya dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dan tanya jawab 2. Penugasan 3. Diskusi kelompok
Waktu	15 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas flipchat 2. Spidol 3. Alat permainan sesuai tujuan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalkan diri anda beserta tim dan bangun hubungan dengan masyarakat yang hadir dalam pertemuan ini. Setelahnya dilakukan juga perkenalan antar peserta pemicuan 2. Pengantar pertemuan: <ol style="list-style-type: none"> a. Jelaskan tujuan keberadaan fasilitator. Tujuan pertemuan ini adalah untuk belajar tentang kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan CTPS, beberapa hal yang harus diperhatikan: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesepakatan selama proses • Apa yang Boleh Tidak Boleh • Selesai jam berapa • Persetujuan pengambilan gambar • Protokol kesehatan masa pandemik COVID-19
...	...

Proses	<p>b. Minta persetujuan masyarakat, apakah tim fasilitator dapat diterima dan proses dilanjutkan, jika tidak bisa diterima, proses tidak dilanjutkan, minta kesediaan masyarakat kapan pemicuan dapat dilakukan.</p> <p>c. Minta kesediaan masyarakat yang hadir untuk mengikuti pertemuan sampai selesai. Jika bisa diterima oleh masyarakat, maka jelaskan bahwa fasilitator akan banyak bertanya dan minta kesediaan masyarakat yang hadir untuk memberikan penjelasan</p> <p>3. Pencairan suasana:</p> <p>a. Lakukan pencairan suasana untuk menciptakan suasana akrab antara fasilitator dan masyarakat sehingga masyarakat akan terbuka untuk menceritakan apa yang terjadi di wilayahnya tersebut.</p> <p>b. Pencairan suasana dilakukan dengan permainan yang menghibur, mudah dilakukan oleh masyarakat, melibatkan banyak orang dan ada hubungannya dengan topik yang akan dianalisis. Sekaligus sebagai upaya untuk menarik perhatian anggota masyarakat untuk segera hadir dalam pertemuan. Sebagai contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi peserta ke dalam beberapa kelompok • Berdiskusi, membuat gambar dan Yel-Yel tentang: <ul style="list-style-type: none"> o Permasalahan CTPS yang dihadapi di wilayahnya o Solusi yang terpikirkan agar di wilayahnya menjadi lebih bersih dan sehat melalui CTPS o Yel yel yang menggambarkan semangat untuk mencapai lingkungan yang lebih bersih dan sehat o Sepakati siapa juru bicara kelompoknya masing-masing • Minta kepada setiap kelompok secara bergiliran untuk: memperkenalkan kelompoknya, menjelaskan gambarnya dan memperlihatkan yel yelnya <p>Catatan: Dapat juga pencairan suasana dilakukan dengan kegiatan menyanyi bersama yang memicu semangat untuk perubahan perilaku terkait CTPS.</p> <p>c. Fasilitator dapat memulai dengan pertanyaan: “Siapa yang belum CTPS pada hari ini?” “Kira-kira kumannya berasal dari manabagi yang belum CTPS ini (tunggu sampai pengungsi menjawab). Lanjutkan dengan pertanyaan: “Di mana saja biasanya masyarakat melakukan CTPS, pada saat apa biasa melakukan CTPS?”.</p> <p>d. Sepakati bersama tentang penggunaan kata CTPS dan atau kuman yang biasa dipakai masyarakat di wilayahnya. Gunakan kata-kata ini selama proses analisis.</p> <p>4. Ingat bahwa tugas fasilitator adalah membantu masyarakat untuk:</p> <p>a. menganalisis kondisi perilaku CTPS; menyadari perilaku CTPS mereka dan dampaknya terhadap seluruh anggota keluarga dan masyarakat;</p> <p>b. membuat keputusan apakah mereka membutuhkan perubahan atau tidak.</p> <p>c. Tugas fasilitator bukan untuk mengajari atau memberikan informasi atau menawarkan berbagai bentuk subsidi atau mempromosikan sarana CTPS, apalagi memaksa membuat sarana CTPS.</p>
---------------	--

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

5.2.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tahapan pemicuan untuk mengajak masyarakat melakukan identifikasi masalah masalah yang berhubungan dengan perilaku CTPS di lingkungannya. Kegiatannya adalah:

(1) Pemetaan

Pemetaan dibuat untuk mengetahui peta sebaran fasilitas CTPS suatu wilayah sebagai salah satu indikator kebiasaan CTPS di wilayah tersebut, yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memonitor keberhasilan pelaksanaan CTPS dari waktu ke waktu, sehingga CTPS menjadi perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik pemetaan, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Pemetaan
Tujuan	Untuk mengetahui peta sebaran fasilitas CTPS suatu wilayah – misalnya RW atau Dusun. Peta juga dapat dijadikan sebagai alat monitoring (pasca pemicuan, setelah ada perubahan masyarakat selalu melakukan CTPS secara berkelanjutan).
Metode	Penugasan dan Diskusi
Waktu	30 menit
Alat	1. Kertas flipchart' 2. Spidol besar: hitam, biru, merah dan hijau; 3. Spidol kecil 12 warna; dan 4. Selotip
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator mengawali kegiatan dengan mengajak masyarakat berdiskusi tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. Penyebab tangan kotor b. Pemahaman masyarakat tentang cuci tangan c. Perilaku CTPS di lingkungannya d. Sarana CTPS yang tersedia di rumah dan di tempat umum 2. Ajak masyarakat untuk membuat garis batas desa/ dusun/kampung/RT. Sepakati bersama apakah peta yang dibuat berskala RT atau dusun atau kampung atau desa. Tentukan di mana jalan, sungai dan kebun. 3. Selanjutnya, minta masyarakat menggambarkan lokasi fasilitas-fasilitas umum, seperti: tempat ibadah, sekolah, balai desa dan MCK. Minta juga kepada masyarakat untuk menunjukkan sumber-sumber air (sumur bor, mata air). 4. Minta masyarakat menunjukkan pada peta: tempat BAB, tempat akhir buangan tinja, tempat membuang sampah, aliran air limbah rumah tangga masing-masing serta genangan-genangan air, serta rumah yang sudah memiliki sarana CTPS 5. Sepakati warna rumah yang sudah memiliki sarana CTPS dan rumah yang belum memiliki sarana CTPS. 6. Ingatkan bahwa petani ini akan menjadi alat monitoring perkembangan kemajuan pelaksanaan CTPS di wilayahnya. <p><u>Catatan:</u> Jika ada peserta tuna netra bisa menggunakan bahan timbul sehingga mudah meraba. Pastikan menggunakan/memilih tools yang inklusif</p>





(2) *Transek* atau Penelusuran Lingkungan

Transek atau Penelusuran Lingkungan digunakan untuk mengajak masyarakat untuk melihat dan mengetahui keberfungsian sarana CTPS di suatu wilayah, serta memicu agar selalu melakukan CTPS sesuai dengan tata cara dan waktu yang tepat.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik *transek*, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	<i>Transek</i> atau Penelusuran Lingkungan
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melihat dan mengetahui keberfungsian cara CTPS di suatu wilayah 2. Memicu rasa takut sakit bagi orang yang belum biasa CTPS jika melihat tinja, sampah dan limbah cair sembarangan di tempat tersebut yang akan menyebabkan pencemaran air dan tidak dapat dipakai untuk CTPS
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan 2. Diskusi
Waktu	30 menit
Alat	Lembar catatan untuk pengamatan kebiasaan dan peralatan CTPS warga di suatu wilayah
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak masyarakat untuk mendatangi rumah-rumah suatu wilayah untuk melihat kondisi keberfungsian sarana CTPS 2. Minta kesediaan beberapa warga untuk dimasuki rumahnya. Ajak peserta untuk melihat kondisi peralatan dan tempat mencuci tangan. <ol style="list-style-type: none"> a. Ajukan beberapa pertanyaan antara lain : dari mana mereka memperoleh air bersih, apakah mereka mencuci tangan sebelum mengolah makanan, bagaimana cara mereka mencuci tangan dan lain-lain b. Lakukan pengamatan atau ajukan pertanyaan sarana CTPS, serta bagaimana mereka memeliharanya agar selalu berfungsi 3. Catat semua temuan lapangan, sebagai bahan untuk melengkapi pemetaan dan pembahasan tahap selanjutnya dalam pemicuan CTPS 4. Pada saat melakukan <i>transek</i> atau penelusuran lingkungan, setelah menemukan tinja atau kotoran hewan ditemukan, minta masyarakat untuk berkumpul sekitar tinja atau kotoran hewan tersebut, lanjutkan pemicuan dengan pemicuan Bau Tinja.

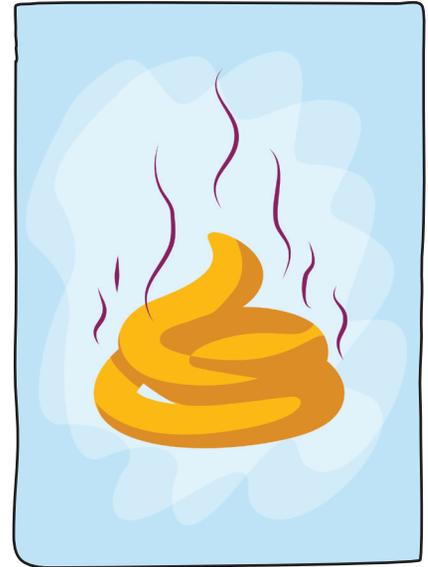
5.2.3 Identifikasi Pemecahan Masalah

Identifikasi pemecahan masalah adalah tahapan pemicuan untuk mengajak masyarakat melakukan identifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah, agar perilaku CTPS menjadi perilaku yang berkelanjutan, baik di lingkungannya. Kegiatannya adalah:

(1) Bau Tinja

Bau tinja adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik bau tinja, sebagaimana panduan proses berikut ini: pemetaan, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Bau Tinja
Tujuan	Memberikan contoh bahwa tangan kotor jika berbau tidak sedap atau bau yang muncul setelah menyentuh kotoran, akan hilang setelah mencuci tangan pakai sabun
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh tinja atau kotoran hewan 2. Sarung tangan 3. Perlengkapan CTPS secukupnya 4. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah melakukan <i>transek</i> dimana tinja ditemukan, minta masyarakat untuk berkumpul sekitar tinja. 2. Tanyakan pada satu orang, apakah dia bersedia untuk menyentuh tinja tersebut. 3. Jika orang tersebut menolak, maka berikan sarung tangan dan minta dia untuk menyentuh tinja dengan menggunakan sarung tangan. Kemudian, minta dia untuk melepaskan sarung tangan dan mencium aroma tangannya. Minta dia untuk berjabat tangan dengan warga lainnya. Apakah ada warga yang bersedia? 4. Tanyakan kepada mereka bagaimana cara untuk menghilangkan bau tersebut. 5. Minta mereka untuk mencuci tangan hanya menggunakan air dan tanyakan apakah baunya sudah hilang atau belum? 6. Lakukan diskusi lanjutan, dan persilahkan masyarakat yang hadir untuk bisa mencium bau dari tangan tersebut juga. 7. Minta juga masyarakat untuk berjabat tangan dengan orang tersebut. 8. Lalu tanyakan kepada mereka bagaimana untuk memperbaiki hal ini? Picu mereka untuk mengatakan "Gunakan Sabun" 9. Setelah relawan tersebut mencuci tangan dengan sabun, cium aroma tangan tersebut. Apakah bau sudah hilang, tergantikan dengan aroma wangi dari sabun? 10. Simpulkan bahwa sabun dapat menghilangkan kotoran apapun dari tangan. <p><u>Catatan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ketika <i>transek</i> tidak diketemukan tinja manusia, dapat dipergunakan tinja hewan. 2. Pada saat pandemik COVID-19, Langkah ke 7 ditiadakan



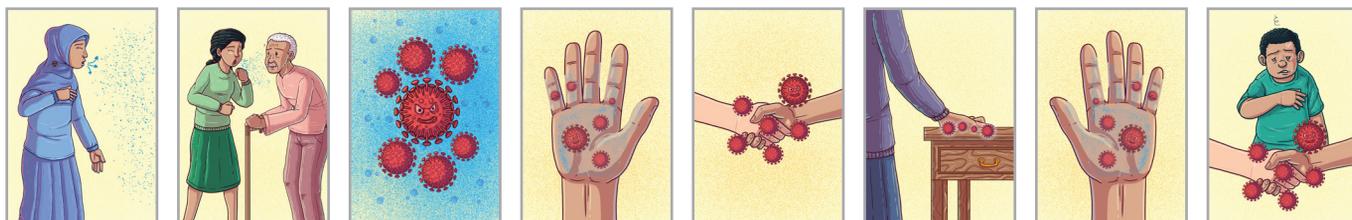
(2) Sagu/kanji dan Jabat Tangan

Sagu/kanji dan jabat tangan adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena droplet (cairan yang disemburkan ketika bersin) sebelum makan – masih ada kemungkinan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

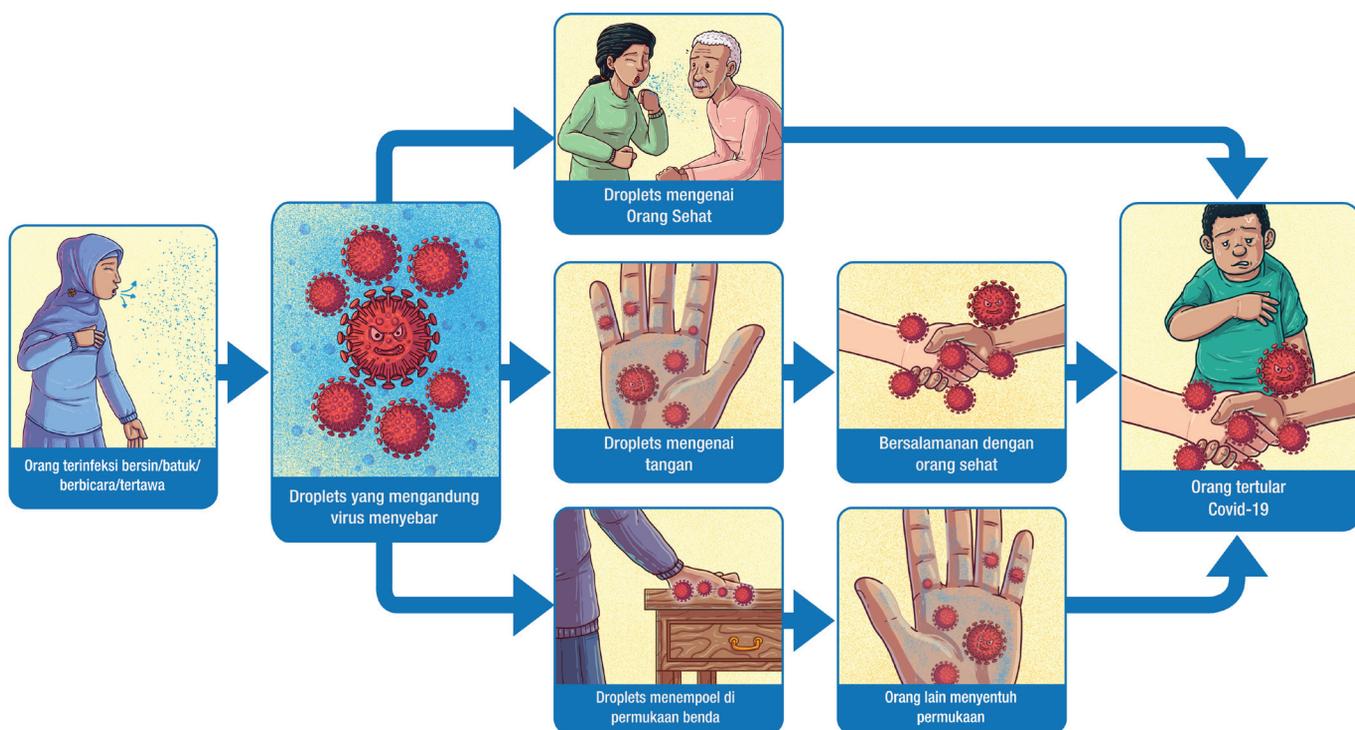
Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik sagu dan jabat tangan, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Sagu/kanji dan Jabat Tangan
Tujuan	Memberikan contoh bahwa kuman sisa droplet karena bersin dapat ditularkan melalui jabat tangan
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larutan sagu/kanji, air hangat dan larutan cuka 2. Pewarna kuning 3. Makanan snack 4. Perlengkapan CTPS secukupnya 5. Sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membuat larutan sagu dengan air hangat sehingga membentuk larutan seperti lem, berikan sedikit bahan berbau (cuka) dan sedikit pewarna makanan kuning yang diibaratkan sebagai droplet setelah bersin. Dilanjutkan dengan meminta seorang relawan untuk membalur tangan relawan dengan larutan tersebut. 2. Fasilitator memperagakan ketika bersin. Tunjukkan cara menangani droplet dengan tissue/sapu tangan dan tangan kosong. 3. Fasilitator mengajukan pertanyaan selama proses demonstrasi berlangsung, apa yang tertinggal di tangan saya menurut pengamatan masyarakat? Apakah kalian menggunakan sapu tangan/tissue? Ada berapa orang disini yang melakukan CTPS setelah bersin? 4. Kemudian fasilitator memegang relawan yang tangannya sudah kotor serta mengajaknya berjabat tangan para peserta lainnya. 5. Fasilitator akan mengajak juga relawan yang tangannya kotor untuk menjabat tangan para pemangku adat, pimpinan desa dan mempersilahkan mereka untuk menjabat tangan dengan warga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa droplet telah berpindah dari satu orang ke orang lainnya melalui jabat tangan 6. Fasilitator meminta relawan yang tangannya kotor untuk membagikan makanan kecil kepada warga yang menjabat tangan dan dorong mereka untuk mengkonsumsi makanan tersebut setelah larutan sagu yang diibaratkan droplet menempel di tangan mereka. Ini menunjukkan bahwa menjabat tangan dengan orang yang terkena droplet, dapat memicu anda mengkonsumsi droplet. Disinilah pentingnya peranan cuci tangan pakai sabun. 7. Simpulkan bahwa tangan yang terpapar droplet sisa bersin akan berbahaya jika langsung memakan sesuatu. Karena masih ada sisa droplet di tangan. Cucilah tangan dengan memakai sabun. <p><u>Catatan:</u> Harus diperhatikan upaya untuk meminimalisir resiko transmisi virus sehingga perlu diperhatikan mitigasinya, misalnya menggunakan sarung tangan plastik bagi peserta untuk meminimalisir transmisi virus di situasi COVID-19. Atau, langkah 4 dan 5 diiadakan, langsung ke langkah 6 dengan meminta relawan membagikan makanan kecil.</p>

Gambar potongan alur penularan virus COVID-19:



ALUR PENULARAN VIRUS COVID-19



Tersedia poster alur kontaminasi COVID-19, silahkan lihat di: <http://bit.ly/PemicuanCTPS>

5.2.4 Rencana Aksi Komitmen Perubahan

Rencana aksi komitmen perubahan adalah puncak kegiatan pemicuan CTPS, sebuah upaya bersama warga yang telah terpicu untuk segera memulai perubahan perilaku tersebut, yang dituangkan ke dalam sebuah rencana aksi yang tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik Rencana Aksi Komitmen Perubahan, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Rencana Aksi Komitmen Perubahan
Tujuan	Melakukan kristalisasi semangat perubahan dari situasi perilaku yang tidak sehat ke perilaku yang sehat melalui Rencana Aksi Bersama yang akan dilakukan oleh masyarakat di suatu wilayah – salah satu diantaranya adalah membuat dan atau memperbaiki sarana CTPS agar terjadi perilaku CTPS yang menetap
Metode	Diskusi kelompok
Waktu	15 menit
Alat	1. Kertas flipchart 2. Spidol
Proses	<ol style="list-style-type: none"> Ingatkan kembali masyarakat tentang kondisi perilaku CTPS yang tidak sehat serta dampaknya. Tanyakan apakah masyarakat suka dengan kondisi tersebut Tanyakan apa yang akan dilakukan agar kondisi tersebut tidak menimpa pada masyarakat di wilayah ini? Mulai kapan akan dilakukan Siapa yang bersedia sebagai agen perubahan, yang akan mendorong masyarakat berkomitmen untuk melakukan perubahan? Bertindak sebagai <i>natural leader</i>? Berikan kertas flipchart dan spidol kepada yang sudah terpicu untuk berubah perilakunya diajak untuk menyusun Rencana Aksi dengan menulis: <ul style="list-style-type: none"> Siapa saja? Pernyataan kesepakatan perubahan dalam bentuk kontrak sosial sesuai dengan tata cara CTPS yang benar Gotong royong yang akan dilakukan untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku di komunitas

Berikut contoh Rencana Aksi Komitmen Perubahan; Lokasi: Kampung Solor

No.	Nama	Kegiatan yang akan dilakukan untuk mendukung perubahan perilaku CTPS	Waktu		Tanda Tangan
			Mulai	Selesai	
1.	Murni	Menyediakan sabun secara rutin	5 Nov	seterusnya	
2.	Robert	Memperbaiki gantungan <i>tippy tap</i>	6 Nov	7 Nov	
3.	Ahmad	Membuat keran air dan gantungan sabun di depan rumah	3 Nov	7 Nov	
4.	Enny	Mengajarkan anak-anak untuk selalu CTPS	5 Nov	seterusnya	
5.	dan lain-lain				



5.2.5 Penutupan

Penutupan kegiatan pemicuan merupakan ajang untuk memberikan apresiasi bagi warga yang telah menunjukkan keinginannya untuk berubah menuju perilaku CTPS yang berkelanjutan.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik Penutupan, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Penutupan
Tujuan	Memberikan apresiasi terhadap komitmen perubahan yang akan dilakukan, dan membuat janji pertemuan lanjutan kapan akan dilakukan
Metode	Diskusi pleno
Waktu	5 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak Sosial Aksi Bersama untuk Pilar 2 STBM: CTPS di kampungnya yang sudah disepakati 2. Spidol
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator mengucapkan terima kasih atas kesediaannya mengikuti pertemuan pemicuan sampai selesai, serta memberikan apresiasi terhadap komitmen perubahan yang akan dilakukan. Ingatkan bahwa dengan komitmen inilah Hidup Lebih Bersih dan Lebih Sehat akan dicapai melalui CTPS. 2. Sesuai dengan komitmen tersebut, tanyakan kepada masyarakat, kapan pertemuan lanjutan akan dilakukan? Apabila sudah disepakati, tuliskan pada bagian Kontrak Sosial Aksi Bersama CTPS yang masih kosong: tanggal pertemuan lanjutan akan dilakukan. 3. Sepakati siapa saja yang akan hadir, pihak luar mana yang akan bertindak sebagai nara sumber dan atau fasilitator. 4. Setelah selesai, fasilitator, sekali lagi mengucapkan terima kasih dan mengucapkan pamit, akan kembali ke lokasinya masing-masing.

Untuk memudahkan pengguna, telah disediakan pula Buku Saku Pemicuan CTPS di Masyarakat dan Video Pemicuan CTPS di Masyarakat yang dapat diunduh pada tautan berikut ini: <http://bit.ly/PemicuanCTPS>

5.3 PASCA PEMICUAN

Sesuai dengan pengalaman bahwa pelaksanaan 5 pilar STBM bukan hanya pemicuan, serta pentingnya pendampingan pasca pemicuan, maka perlu dirancang serangkaian pertemuan pendampingan kepada masyarakat yang baru saja menyepakati Kontrak Sosial berupa Rencana Aksi Bersama, sehingga komitmen tersebut setahap demi setahap terlaksana di lapangan, dengan demikian perilaku hidup bersih dan sehat – terutama CTPS, menjadi kebiasaan yang menetap. Pendampingan pasca pemicuan perlu segera dilakukan, misalnya satu minggu setelah pemicuan. Sedangkan skala pertemuan dapat diperkecil, misalnya jika pemicuan tingkat dusun dengan beberapa RT, maka pendampingan dapat dilakukan per-RT, disesuaikan juga dengan jumlah kader atau *natural leader* yang tersedia. Untuk itu, perlu dipersiapkan menu kegiatan dan pertemuan pendampingan.

Berdasarkan masukan dan bahan yang sudah tersedia, maka menu kegiatan pendampingan dapat berupa:

5.3.1 Pertemuan Pleno Kelompok Penggerak untuk pendampingan Rencana Aksi Bersama CTPS di wilayahnya

Fasilitasi pemicuan untuk CTPS ini, memiliki keterbatasan waktu, sementara untuk mencapai tahapan perilaku CTPS yang menetap, memerlukan proses yang panjang. Pendampingan pasca pemicuan CTPS menjadi sebuah kebutuhan. Agar tujuan tersebut tadi dapat dicapai, diperlukan rangkaian kegiatan pendampingan masyarakat yang terjadual, siapa akan melakukan apa, dimana, bagaimana caranya, serta sumber daya yang dibutuhkan.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi pertemuan pleno kelompok penggerak, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Pertemuan Pleno Kelompok Penggerak untuk pendampingan Rencana Aksi Bersama CTPS
Tujuan	Kelompok Penggerak Masyarakat beserta warga masyarakat lainnya dapat melakukan evaluasi Rencana Aksi Bersama CTPS agar komitmen tersebut setahap demi setahap terlaksana di lapangan, dengan demikian perilaku hidup bersih dan sehat – terutama CTPS terjadi dan berkesinambungan
Metode	Diskusi kelompok
Waktu	Sekitar 120 menit
Alat	Rencana Aksi Bersama CTPS sebagai hasil pemicuan sebelumnya.
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Natural leader</i> hasil pemicuan didampingi oleh Tim STBM Desa/Kelurahan menyampaikan kembali Rencana Aksi Bersama CTPS sebagai hasil pemicuan. 2. Mendiskusikan rencana ke depan sesuai rencana tadi dan beberapa kegiatan lanjutan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kunjungan rumah – untuk melihat secara langsung dampak pemicuan, ideal dilakukan paling lama satu minggu setelah pemicuan. Kegiatan kunjungan rumah dapat memberikan data sebagai langkah lanjutan untuk pendampingan masyarakat. b. Pembentukan tim/komite sanitasi dan menyepakati tugas-tugasnya, dimana tim/komite ini melibatkan perempuan dan para penyandang disabilitas
...	...

Proses

- b. Pembentukan tim/komite sanitasi dan menyepakati tugas-tugasnya, dimana tim/komite ini melibatkan perempuan dan para penyandang disabilitas
 - c. Memicu ulang masyarakat:
 - Dengan cara mereview peta kondisi lingkungan yang dihasilkan pada saat pemicuan & penguatan komitmen untuk melakukan perubahan
 - Jika masyarakat sudah terpicu tetapi belum total (yang mau berubah baru sebagian), “*natural leader*” (tokoh yang muncul secara alamiah) dan anggota masyarakat lainnya dapat melakukan kembali *transek* dengan membawa “peta”.
 - *Natural leader* dan anggota masyarakat lainnya melakukan *transek* dengan cara mengunjungi Kembali rumah-rumah dan menanyakan kepada mereka kapan mereka mau berubah seperti masyarakat lainnya yang sudah mulai berubah?
 - Jika di rumah tersebut ada penyandang disabilitas apa yang akan mereka lakukan agar penyandang disabilitas bisa dengan mudah dan nyaman menggunakan sarana CTPS yang akan mereka sediakan
 - *Natural leader* meminta waktu yang rinci, misalnya tanggal berapa keluarga tersebut akan mengubah perilaku. Bagaimana caranya? Tandai rumah masing-masing dengan tanggal sesuai kesiapan mereka
 - d. Rencana perbaikan atau pembuatan sarana CTPS
 - Opsi sarana CTPS
 - Opsi pembiayaan bagi warga yang tidak memiliki dana tunai
 - Gotong royong dalam rangka CTPS
 - e. Promosi kesehatan

Misalnya dengan memutar film tentang keberhasilan daerah lain yang telah mampu membuat desanya menjadi desa STBM atau film lain yang memicu masyarakat untuk berubah dan film yang menunjukkan berbagai opsi untuk memudahkan penyandang disabilitas mengakses sarana CTPS, jamban dan sarana sanitasi lainnya. Selain itu, juga dapat dipersiapkan berbagai media KIE terkait CTPS maupun STBM.
 - f. Pembahasan 5 pilar STBM, prinsip-prinsip STBM yang inklusif dan berkesetaraan gender agar wilayah ini ke depan dapat menerapkan 5 pilar STBM
 - g. Penguatan komitmen untuk menjadi dusun/desa STBM & target waktunya serta diskusi tentang strategi untuk mencapainya (termasuk pendanaan bagi kelompok rentan) dan advokasi kepada keluarga agar penyandang disabilitas, anak perempuan, perempuan hamil dan para jompo dapat mengakses jamban dan sarana sanitasi lainnya dengan nyaman
 - h. Opsi teknologi sanitasi untuk 5 pilar STBM;
 - i. Menyepakati jadwal monitoring dan pertemuan evaluasi rutin, termasuk mengulang kembali transect walk untuk menuju perilaku 5 pilar STBM
3. Menyusun rencana kegiatan bersama, misalnya untuk satu tahun ke depan sesuai dengan butir pembicaraan diatas.

Catatan:

Jika masih diperlukan pendampingan dari pihak luar, Tim STBM Desa/Kelurahan dapat menghubungi Puskesmas atau Tim STBM Kecamatan.

5.3.2 Kunjungan Rumah untuk pendampingan pelaksanaan Rencana Aksi Bersama CTPS di wilayahnya

Kunjungan rumah pasca pemicuan untuk CTPS ini bertujuan untuk melihat kembali komitmen masyarakat terpicu dalam melaksanakan rencananya agar selalu terjaga kesinambungan proses perubahan perilakunya, termasuk memperbaiki dan atau membuat sarana CTPS di rumahnya masing-masing.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi Kunjungan Rumah, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Kunjungan Rumah untuk pendampingan pelaksanaan Rencana Aksi Bersama CTPS
Tujuan	Masyarakat terpicu selalu terpantau komitmen perubahan perilakunya, termasuk memperbaiki dan atau membuat sarana CTPS di rumahnya masing-masing
Metode	1. Diskusi 2. Pengamatan
Waktu	Sesuai dengan kesiapan tim pemantauan dan kesediaan warga untuk kunjungan rumah
Alat	1. Rencana aksi bersama CTPS 2. Peta sebaran sarana CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan diskusi dengan anggota keluarga yang ada di rumah: <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah setelah kegiatan pemicuan Bapak/Ibu lebih memperhatikan kebersihan tangan Bapak/Ibu? b. Apakah setelah pemicuan ini Bapak/Ibu semakin tahu langkah-langkah cuci tangan dengan sabun? c. Apakah ada anggota keluarga yang mengingatkan untuk cuci tangan pakai sabun? d. Siapa yang selalu mengingatkan untuk cuci tangan pakai sabun? 2. Melakukan pengamatan sarana CTPS: <ol style="list-style-type: none"> a. Keberfungsian sarana CTPS b. Rencana ke depan: perbaikan sarana yang ada atau membuat sarana baru c. Ketersediaan sabun d. Kebiasaan CTPS keluarga 3. Melakukan dokumentasi sarana CTPS untuk berbagi dengan keluarga lainnya 4. Menutup pembicaraan tentang pentingnya memelihara kebiasaan CTPS dalam kehidupan sehari-hari



5.3.3 Diskusi terfokus tentang Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga – tanpa terkecuali agar mendapatkan akses terhadap sarana CTPS – sebagai bagian dari 5 pilar STBM maupun Tiga Pilar Kebijakan Protokol Pencegahan COVID-19 yang kemudian dikenal dengan 3 M: Memakai masker, Menjaga jarak dan Mencuci Tangan Pakai Sabun.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat terpicu memahami pentingnya tanggap kebutuhan laki laki dan perempuan serta memberikan kesempatan yang sama pada keduanya 2. Masyarakat terpicu berupaya menjamin semuanya mendapatkan akses sanitasi, termasuk penyandang disabilitas, perempuan hamil, anak, lansia dan masyarakat miskin 3. Mendorong keterlibatan masyarakat marjinal dalam kegiatan pemucuan CTPS
Metode	Diskusi terfokus
Waktu	60 menit
Alat	Kertas flipchart, Spidol, Selotif
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menjelaskan tahapan penting setelah semua bersepakat untuk berubah perilakunya menjadi selalu melakukan CTPS yang berkelanjutan adalah menjamin terjadinya semua orang tanpa terkecuali berperan dan mendapatkan akses untuk dapat melakukan CTPS 2. Minta kepada peserta yang hadir untuk membagi diri ke dalam 4 kelompok: <ol style="list-style-type: none"> a. Kelompok 1, Akses terhadap sarana CTPS b. Kelompok 2, Akses terhadap media KIE CTPS c. Kelompok 3, Peran dalam kegiatan CTPS d. Kelompok 4, Kontrol dalam kegiatan CTPS 3. Minta kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, selama 15 menit 4. Berikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi 5 menit/kelompok, serta kelompok lain untuk menambahkan 3 menit/kelompok 5. Simpulkan bahwa dengan cara inilah kita akan berupaya untuk menjamin terjadinya semua orang tanpa terkecuali berperan dan mendapatkan akses untuk dapat melakukan CTPS.

Alat bantu diskusi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

1. Kelompok 1, Akses terhadap sarana CTPS – mendiskusikan apakah semua orang dapat memperoleh akses terhadap sarana CTPS yang tersedia:

Siapa	Opsi Sarana	Cara Mendapatkan	Apa yang Dapat Disumbangkan?	Bantuan Apa yang Dibutuhkan ?
Perempuan				
Laki-laki				
Lansia				
Anak-anak				
Penyandang disabilitas				
Komunitas panti				
Komunitas masyarakat minoritas				

2. Kelompok 2, Akses terhadap media KIE CTPS - mendiskusikan apakah semua orang dapat memperoleh akses terhadap media KIE CTPS yang tersedia:

Siapa	Kebutuhan			Apa yang dapat dikerjakan?	Bantuan apa yang dibutuhkan?	Penanggung jawab
	Media	Bahasa	Metoda			
Perempuan						
Laki-laki						
Lansia						
Anak-anak						
Penyandang disabilitas						
Komunitas panti						
Komunitas masyarakat minoritas						

Alat bantu diskusi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

3. Kelompok 3, Peran dalam kegiatan CTPS - mendiskusikan siapa yang paling berperan dalam kegiatan CTPS:

Siapa	Peran dalam kampanye perubahan perilaku	Peran dalam penyediaan sarana	Peran dalam pemeliharaan sarana	Peran lainnya?
Perempuan				
Laki-laki				
Lansia				
Anak-anak				
Penyandang disabilitas				
Komunitas panti				
Komunitas masyarakat minoritas				

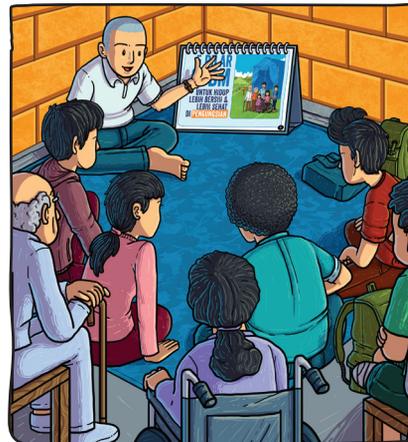
4. Kelompok 4, Kontrol dalam kegiatan CTPS - mendiskusikan keterlibatan dalam pengambil keputusan pembuatan sarana CTPS:

Siapa	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Pembuatan Sarana CTPS	Harapan ke Depan
Perempuan		
Laki-laki		
Lansia		
Anak-anak		
Penyandang disabilitas		
Komunitas panti		
Komunitas masyarakat minoritas		

5.3.4 Promosi hygiene dan kesehatan

Upaya perubahan perilaku dalam CTPS perlu mendapatkan dukungan agar isi kepalanya terisi dengan pengetahuan, hatinya tergerak untuk berubah, sehingga tangan dan kakinya bergerak untuk melakukan aksi perubahan, dengan menggunakan berbagai event, pertemuan yang sudah ada, maupun bekerja sama dengan media massa. Sedangkan materinya dapat mempergunakan alat-alat pemicuan lainnya yang tersedia di lampiran yang dapat dilengkapi dengan media KIE tentang CTPS yang sudah tersedia.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk promosi hygiene dan kesehatan, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Promosi hygiene dan kesehatan
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mengetahui pentingnya CTPS 2. Masyarakat tahu tata cara CTPS yang benar 3. Masyarakat tahu waktu penting CTPS
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paparan 2. Demo/simulasi 3. Diskusi kelompok
Waktu	Sesuai dengan kesepakatan bersama, memanfaatkan berbagai forum kemasyarakatan yang ada di wilayahnya
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media KIE CTPS 2. Panduan Pemicuan CTPS 3. Perlengkapan pemicuan CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak masyarakat untuk melakukan identifikasi tentang kegiatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk promosi pentingnya kegiatan CTPS sesuai dengan kemajuan pelaksanaan CTPS di wilayahnya. 2. Pertemuan lanjutan dengan menggunakan alat alat pemicuan yang belum terpakai dalam rangka pemicuan lanjutan <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan kapan dan durasi pertemuan b. Memilih alat pemicuan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia c. Menyiapkan alat alat pemicuan d. Melaksanakan pemicuan lanjutan, dan membuat catatan singkat proses dan hasil pemicuan 3. Melakukan promosi bagi masyarakat luas, dengan menggunakan berbagai event budaya maupun keagamaan, atau menggunakan saluran komunikasi yang tersedia di wilayahnya: koran, radio maupun televisi lokal <ol style="list-style-type: none"> a. Memilih media KIE yang sudah tersedia, dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki media KIE yang tidak kita miliki – termasuk penggunaan video keberhasilan daerah lain dalam kegiatan CTPS maupun STBM b. Menggunakan event kebudayaan dan keagamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kapan dan durasi yang dapat dimanfaatkan untuk promosi CTPS • Bekerja sama dengan MUI dan atau Kantor Kementerian Keagamaan setempat untuk pemanfaatan event kebudayaan dan materi promosinya • Menyiapkan media KIE CTPS sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia • Melaksanakan promosi CTPS, dan membuat catatan singkat proses dan hasil promosi
...	...

<p>Proses</p>	<p>c. Menggunakan media massa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan Dinas Informasi dan Komunikasi setempat, serta dengan pengelola koran, radio maupun televisi local • Menentukan kapan dan durasi yang dapat dimanfaatkan untuk promosi CTPS • Menyiapkan materi promosi sesuai dengan karakteristik media massa yang akan dimanfaatkan • Melaksanakan promosi CTPS di media massa, dan membuat catatan singkat proses dan hasil promosi <p>3. Pertemuan konseling individual maupun kelompok kecil dengan menggunakan Media KIE CTPS</p> <p>a. Kunjungan rumah Memberikan konseling individual sekaligus kunjungan rumah sebagaimana butir tulisan 5.3.2</p> <p>b. Memanfaatkan berbagai pertemuan yang dapat diisi promosi CTPS Memanfaatkan berbagai pertemuan masyarakat yang dapat diisi dengan promosi CTPS, misalnya Posyandu dan pertemuan kelompok tani.</p>
----------------------	--

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

5.3.5 Fasilitasi akses sarana, dana dan informasi kepada pemerintahan setempat

Perubahan perilaku perlu mendapatkan dukungan sarana yang memadai, agar masyarakat dapat melakukan kegiatan CTPS yang berkelanjutan, untuk diperlukan dukungan informasi mengenai opsi sarana maupun mekanisme pendanaan.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi akses sarana, dana dan informasi kepada pemerintahan setempat, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Fasilitasi akses sarana, dana dan informasi kepada pemerintahan setempat
Tujuan	Masyarakat terpicu mendapatkan dukungan informasi mengenai opsi sarana CTPS maupun mekanisme pendanaan
Metode	1. Paparan 2. Diskusi kelompok
Waktu	Sesuai dengan kesepakatan bersama, memanfaatkan berbagai forum kemasyarakatan yang ada di wilayahnya
Alat	1. Panduan Opsi Sarana CTPS 2. Mekanisme pendanaan penyediaan sarana CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Opsi sarana, yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masyarakat <ol style="list-style-type: none"> a. Bekerja sama dengan semua pihak untuk memanfaatkan berbagai forum kemasyarakatan yang ada di wilayahnya untuk menjelaskan Opsi Sarana CTPS b. Menentukan kapan dan durasi yang dapat dimanfaatkan untuk penjelasan Opsi Sarana CTPS c. Menyiapkan materi penjelasan Opsi Sarana CTPS sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan masyarakat d. Melaksanakan penjelasan Opsi Sarana CTPS, dan membuat catatan singkat proses dan hasilnya 2. Akses sumber dana, untuk membantu masyarakat terpicu yang mempunyai kesulitan dalam keuangan <ol style="list-style-type: none"> a. Mencari berbagai sumber pendanaan penyediaan sarana CTPS untuk membantu masyarakat terpicu yang mempunyai kesulitan dalam keuangan b. Menyiapkan mekanisme pendanaan penyediaan sarana CTPS sesuai dengan sumber pendanaan yang diperoleh c. Menjelaskan mekanisme pendanaan penyediaan sarana CTPS pada berbagai forum kemasyarakatan yang ada di wilayahnya d. Memberikan pendanaan penyediaan sarana CTPS untuk membantu masyarakat terpicu yang mempunyai kesulitan dalam keuangan, dan membuat laporan singkat proses dan hasilnya



5.3.6 Berbagi Pengalaman Kegiatan CTPS

Sesuai dengan hasil inventarisasi pembelajaran, dapat dilakukan kegiatan berbagi pengetahuan antar sesama pegiat CTPS, yang dapat dilakukan dalam pertemuan berjenjang: dusun, desa/kelurahan, sampai tingkat kecamatan.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi berbagi pengalaman kegiatan CTPS, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Berbagi Pengalaman Kegiatan CTPS
Tujuan	Masyarakat atau pengelola program CTPS dapat berbagi inovasi pelaksanaan kegiatan CTPS, dalam rangka membantu mempercepat terlaksananya perilaku CTPS yang berkelanjutan
Metode	1. Paparan 2. Diskusi pleno
Waktu	120 menit
Alat	1. Paparan Pembelajaran Kegiatan CTPS, sesuai dengan butir tulisan 5.3.4 2. Laptop – perangkat pertemuan virtual, jika akan dilakukan secara <i>online</i> 3. Ruangan lengkap, laptop – LCD, jika akan dilakukan secara tatap muka
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan <i>online</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan pemapar Pembelajaran Kegiatan CTPS untuk presentasi interaktif yang dilengkapi dengan media audio-visual – termasuk host, co-host serta moderator b. Menyiapkan promosi Pembelajaran Kegiatan CTPS secara <i>online</i> untuk diunggah diberbagai media secara <i>online</i> sosial c. Menyiapkan absensi <i>online</i>, disertai komentar tentang pertemuan ini dan apa yang akan dilakukan ke depan oleh peserta: <ul style="list-style-type: none"> • Nama: • Lembaga: • Email: • Nomor WA: • Komentar tentang pertemuan: • Apa yang akan dilakukan peserta: d. Memberikan link pertemuan <i>online</i> dan dipromosikan diberbagai media secara <i>online</i> sosial e. Melaksanakan pertemuan <i>online</i> Pembelajaran Kegiatan CTPS f. Membentuk group WA untuk follow up kegiatan ke depan sebagai Forum Berbagi CTPS g. Menyiapkan laporan pelaksanaan pertemuan <i>online</i> Pembelajaran Kegiatan CTPS 2. Pertemuan tatap muka <ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan pemapar Pembelajaran Kegiatan CTPS untuk presentasi interaktif yang dilengkapi dengan media audio-visual – termasuk moderator dan notulen b. Menyiapkan undangan pertemuan Pembelajaran Kegiatan CTPS c. Menyiapkan absensi peserta: <ul style="list-style-type: none"> • Nama: • Lembaga: • Email: • Nomor WA: d. Melaksanakan pertemuan Pembelajaran Kegiatan CTPS e. Membentuk group WA untuk follow up kegiatan ke depan sebagai Forum Berbagi CTPS f. Menyiapkan laporan pelaksanaan pertemuan Pembelajaran Kegiatan CTPS 3. Memberikan penghargaan sebagaimana butir tulisan di bagian selanjutnya.

5.3.7 Pemberian Penghargaan CTPS

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah memberikan penghargaan, yang dilakukan secara berjenjang sejak tingkat dusun, desa/ kelurahan, sampai tingkat kecamatan, misalnya dalam rangka hari kesehatan, atau Hari Cuci Tangan Pakai Sabun sedunia.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi Pemberian Penghargaan CTPS, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Pemberian Penghargaan CTPS
Tujuan	Memberikan apresiasi bagi satuan wilayah, yang memiliki akses CTPS terbaik serta individual yang berhasil menggerakkan CTPS sebagai perilaku yang berkelanjutan
Metode	Selebrasi Pemberian Penghargaan CTPS
Waktu	30 hari kerja efektif
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan Pemberian Penghargaan CTPS 2. Piagam Penghargaan dan Plakat Penghargaan CTPS 3. Agenda Acara Pemberian Penghargaan CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Panitia Penghargaan CTPS 2. Penyusunan Panduan Penghargaan CTPS 3. Pengumuman dan promosi rencana pemberian Penghargaan CTPS 4. Pengumpulan berkas berkas calon penerima Penghargaan CTPS 5. Penyaringan calon penerima Penghargaan CTPS sampai 10 besar – untuk daerah maupun individual 6. Verifikasi lapangan calon penerima Penghargaan CTPS 7. Rapat panitia penentuan calon penerima Penghargaan CTPS, 3 besar dan 2 harapan 8. Pemberian Penghargaan CTPS dalam acara Hari Cuci Tangan Pakai Sabun sedunia 9. Penyusunan laporan pelaksanaan Penghargaan CTPS 10. Contoh kegiatan: mengadakan lomba antar desa dan dusun serta tingkat rumah tangga: <ul style="list-style-type: none"> • Untuk desa/dusun dengan jumlah KK yang paling banyak melaksanakan CTPS. • Untuk tingkat RT, diberikan bagi RT dengan jumlah rumah terbanyak yang memiliki sarana CTPS menarik dan terbuat dari bahan daur ulang, dan dapat diakses seluruh seluruh anggota keluarga termasuk jika ada penyandang disabilitas. • Untuk tingkat rumah tangga, rumah yang memiliki sarana CTPS paling menarik dan terbuat dari bahan daur ulang, dan dapat diakses seluruh seluruh anggota keluarga



5.3.8 Monitoring Pelaksanaan CTPS

Berdasarkan data awal pelaksanaan CTPS, perlu dilakukan pemantauan bersama hasil kegiatan pelaksanaan Rencana Aksi Bersama CTPS, dengan harapan semua pihak mengetahui kondisi terakhir pelaksanaan kegiatan CTPS sampai dengan memetik pembelajaran dari aktifitas yang sudah terjadi.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk monitoring pelaksanaan Rencana Aksi Bersama CTPS, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Monitoring Pelaksanaan CTPS
Tujuan	Semua pihak mengetahui kondisi terakhir pelaksanaan kegiatan CTPS serta dapat memetik pembelajaran dari aktifitas yang sudah terjadi
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan 2. Paparan 3. Diskusi kelompok
Waktu	Sesuai dengan kebutuhan kegiatan monitoring secara rutin
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Sebaran Sarana CTPS 2. Format monitoring pelaksanaan kegiatan CTPS 3. Format penulisan pembelajaran CTPS
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Review dan Pemutakhiran Peta Sebaran Sarana CTPS <ol style="list-style-type: none"> a. Tim STBM desa/kelurahan bersama kelompok penggerak memaparkan Peta Sebaran Sarana CTPS saat awal kegiatan b. Minta kepada warga yang hadir untuk melakukan updating sesuai dengan hasil kegiatan selama ini c. Tim STBM desa/kelurahan mengajak warga diskusi, apa lagi yang harus dilakukan agar seluruh warga di wilayahnya semuanya sudah menerapkan perilaku CTPS secara berkelanjutan d. Tim STBM desa/kelurahan menyepakati kapan dilakukan pertemuan kembali untuk melihat kemajuan pelaksanaan kegiatan CTPS. 2. Tim Monitoring pelaksanaan CTPS <ol style="list-style-type: none"> a. Tim Monitoring Dusun Tim yang akan melakukan monitoring untuk kepentingan dusunnya, dengan tujuan dusun mengetahui perkembangan kemajuan kegiatan CTPS sebagai bahan untuk penyusunan rencana kegiatan ke depan b. Tim Monitoring Desa/Kelurahan Tim yang akan melakukan monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS dusun dusun yang ada di wilayahnya c. Tim Monitoring Kecamatan Tim yang akan melakukan monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS desa/kelurahan yang ada di wilayahnya d. Tim Monitoring Kabupaten/Kota Tim yang akan melakukan monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS kecamatan yang ada di wilayahnya
...	...

Proses	<p>3. Format Monitoring pelaksanaan CTPS</p> <p>a. Indikator dan cara melakukan:</p>										
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="background-color: #e1f0f7;">Indikator</th> <th style="background-color: #e1f0f7;">Cara melakukan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS</td> <td>Metodenya: Interview dan pengamatan, untuk memastikan sarana CTPS dekat dengan waktu-waktu kritis cuci tangan. Selain itu sarana cuci tangan juga tidak harus terbuat dari bahan yang mewah (<i>tippy tap</i>/ember/gayung/kran.) yang penting tersedia air bersih mengalir dan dilengkapi dengan sabun</td> </tr> <tr> <td>Mengetahui waktu-waktu kritis cuci tangan pakai sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis) :</td> <td>Metodenya: Interview (jawabannya tidak harus sesuai dengan urutan)</td> </tr> <tr> <td> a. Sebelum makan; b. Sebelum mengolah dan menghadirkan makanan; c. Sebelum menyusui anak, Sebelum memberi makan bayi/Balita; d. Setelah BAB/Kecil; e. Setelah kontak dengan hewan/unggas </td> <td>Ditambahkan situasi sesuai dengan protokol Kesehatan di situasi COVID-19. (sebelum menyentuh wajah)</td> </tr> <tr> <td>Mampu mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun</td> <td>Metodenya: demonstrasi dan pengamatan, untuk memastikan bagian-bagian tangan yang harus dibersihkan)</td> </tr> </tbody> </table>	Indikator	Cara melakukan	Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS	Metodenya: Interview dan pengamatan, untuk memastikan sarana CTPS dekat dengan waktu-waktu kritis cuci tangan. Selain itu sarana cuci tangan juga tidak harus terbuat dari bahan yang mewah (<i>tippy tap</i> /ember/gayung/kran.) yang penting tersedia air bersih mengalir dan dilengkapi dengan sabun	Mengetahui waktu-waktu kritis cuci tangan pakai sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis) :	Metodenya: Interview (jawabannya tidak harus sesuai dengan urutan)	a. Sebelum makan; b. Sebelum mengolah dan menghadirkan makanan; c. Sebelum menyusui anak, Sebelum memberi makan bayi/Balita; d. Setelah BAB/Kecil; e. Setelah kontak dengan hewan/unggas	Ditambahkan situasi sesuai dengan protokol Kesehatan di situasi COVID-19. (sebelum menyentuh wajah)	Mampu mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun	Metodenya: demonstrasi dan pengamatan, untuk memastikan bagian-bagian tangan yang harus dibersihkan)
	Indikator	Cara melakukan									
	Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS	Metodenya: Interview dan pengamatan, untuk memastikan sarana CTPS dekat dengan waktu-waktu kritis cuci tangan. Selain itu sarana cuci tangan juga tidak harus terbuat dari bahan yang mewah (<i>tippy tap</i> /ember/gayung/kran.) yang penting tersedia air bersih mengalir dan dilengkapi dengan sabun									
	Mengetahui waktu-waktu kritis cuci tangan pakai sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis) :	Metodenya: Interview (jawabannya tidak harus sesuai dengan urutan)									
a. Sebelum makan; b. Sebelum mengolah dan menghadirkan makanan; c. Sebelum menyusui anak, Sebelum memberi makan bayi/Balita; d. Setelah BAB/Kecil; e. Setelah kontak dengan hewan/unggas	Ditambahkan situasi sesuai dengan protokol Kesehatan di situasi COVID-19. (sebelum menyentuh wajah)										
Mampu mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun	Metodenya: demonstrasi dan pengamatan, untuk memastikan bagian-bagian tangan yang harus dibersihkan)										
<p>b. Kriteria</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sarana CTPS • Mengetahui waktu kritis CTPS: Jika menjawab “YA” minimal 3 											
<p>c. Format sebagaimana terlampir pada panduan sesi ini.</p>											
...	...										

Proses	<p>4. Diseminasi hasil monitoring</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dusun Dilakukan sesuai dengan kebutuhan, menjelaskan hasil monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS, sekaligus memperbaiki peta sebaran sarana CTPS b. Desa/Kelurahan Dilakukan 6 bulan sekali, menjelaskan hasil monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS – kalau ada peta tingkat desa, sebaiknya memperbaiki peta sebaran sarana CTPS desa c. Kecamatan Dilakukan 6 bulan sekali, menjelaskan hasil monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS d. Kabupaten/Kota Dilakukan 6 bulan sekali, menjelaskan hasil monitoring perkembangan kemajuan kegiatan CTPS <p>5. Inventarisasi pembelajaran untuk persiapan berbagi pengetahuan, yang dilakukan secara berjenjang sejak tingkat dusun, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai dengan tingkat nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tim STBM desa/kelurahan mengajak warga untuk melakukan inventarisasi dan menyepakati pembelajaran dari kegiatan CTPS yang sudah dilaksanakan, dapat dibagikan ke wilayah lainnya. b. Tim STBM desa/kelurahan mencoba menuliskan pembelajaran dengan menuliskannya ke dalam tulisan, dengan kerangka: <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang, berisi tulisan tentang kondisi pelaksanaan CTPS pada saat program dimulai • Deskripsi, berisi tulisan pelaksanaan kegiatan CTPS wilayah tersebut, sejak persiapan sampai dengan monitoring, dengan menonjolkan inovasi yang sudah dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan • Tantangan, berisi tulisan tentang tantangan ke depan dalam pelaksanaan kegiatan CTPS, terkait cakupan, perilaku, kelembagaan serta peningkatan kapasitas • Pembelajaran, berisi tulisan dari inovasi yang sudah dilakukan, pembelajaran apa yang dapat dipetik yang dapat diterapkan di daerah lainnya • Kontak person, berisi nama, nomor kontak dan email yang dapat dihubungi ketika ada daerah lain yang tertarik untuk belajar
---------------	---

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>

Formulir Pendataan*/Monitoring*/Verifikasi* Pilar 2 CTPS

Kode Provinsi	: 31
Nama Provinsi	: DKI Jakarta
Kode Kab./Kota	: 3101
Nama Kab./Kota	: Kubu Raya
Kode Kecamatan	: 3.1E+07
Nama Kecamatan	: Sungai Ambawang
Kode Desa/Kel.	: 3101
Nama Desa/Kel.	: Karya
Nama Puskesmas	: Sungai Ambawang
Tanggal Monitoring/Verifikasi	: YYYY-MM-DD
Nama-nama Petugas Moniver	: Kelompok II

No. Urut	No. KK		Jml. Jiwa	Pertanyaan Pengamatan Pilar 2									
				1	2	3							
				Memiliki sarana CTPS dengan air mengalir dilengkapi dengan sabun, yang lokasinya: Mudah dijangkau pada saat waktu-waktu kritis CTPS	Mengetahui waktu-waktu kritis Cuci Tangan Pakai Sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis):	Mengetahui waktu-waktu kritis Cuci Tangan Pakai Sabun (minimal dapat menjawab 3 waktu kritis):							
						a	b	c	d	e			
				Sebelum makan;	Sebelum mengolah dan menghidangkan makanan;	Sebelum menyusui anak, Sebelum memberi makan bayi/Balita	Sebelum BAB/Kecil	Sebelum menyentuh wajah (mata, hidung, mulut);					
Isi jawaban dengan huruf yang sesuai kriteria; Ya = Ya ; Tidak = T													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													

6. PENUTUP



Demikianlah Panduan Pemicuan Cuci Tangan Pakai Sabun di Masyarakat, yang kami susun berdasarkan studi literatur, asesmen, ujicoba panduan pemicuan, diskusi *online* pembahasan bersama seluruh pemangku kepentingan CTPS, disertai harapan semoga dapat membantu terwujudnya masyarakat yang bersih dan sehat – terlebih dalam kondisi pandemik COVID-19.

Jakarta, Maret 2021

Kementerian Kesehatan

Yayasan Plan International Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Sonny Harry B Harmadi. 2020. Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19, paparan Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 27 September 2020
- Urip Purwono. 2020. Pendekatan Efektif Perubahan Perilaku untuk Pencegahan COVID -19 di Indonesia. Paparan Tim Pendukung Sub Bidang Mitigasi Gugus Tugas Penanganan COVID-19. 7 September 2020
- Kementerian Kesehatan. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke-5, Kementerian Kesehatan, Juli 2020
- Kementerian Kesehatan. 2020. Protokol Pemicuan dan Verifikasi 5 Pilar STBM Pada Situasi Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.
- Kementrian Kesehatan dan Unicef. 2020. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun
- Kementrian Kesehatan, dan USAID, Tanya Jawab Seputar Virus Corona (COVID-19), September 2020
- Kementrian Pendidikan & Kebudayaan dan Unicef. 2020. Panduan Opsi Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun.
- UNICEF Malawi (2013). How to Trigger for Hand Washing with Soap - A Guide to CLTS Triggering Tools that Result in Hand Washing Practice. UNICEF Malawi, Lilongwe, Malawi. https://www.communityledtotalsanitation.org/sites/communityledtotalsanitation.org/files/How_to_TriggerHWWS_Oct2013version.pdf
- UNICEF (2011). Water, Sanitation and Hygiene for Schoolchildren in Emergencies: A Guidebook for Teachers. UNICEF. https://www.unicef.org/wash/files/WASH_in_Schools_in_Emergencies_Guidebook_for_teachers_.pdf
- Yayasan Plan International Indonesia. 2020. Modul Pelatihan Pelaksanaan STBM yang Sensitif Nutrisi dan Berkekesetaraan Gender serta Inklusi Sosial.
- Yayasan Plan International Indonesia. 2020. Modul Pelatihan STBM dan MKM yang Inklusif untuk Pendidik Sebaya.
- Yayasan Plan International Indonesia. 2020. Sistem Pemantauan STBM di Masyarakat, uji coba di desa/kelurahan pilot dan replikasi,
- Permenkes 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
- Permenkes 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

LAMPIRAN



Berikut ini adalah alat-alat pemicuan CTPS lainnya yang dapat dipergunakan di masyarakat sebagai materi pendampingan dan atau promosi kesehatan, yang dapat dilengkapi dengan media KIE tentang CTPS yang sudah tersedia, baik berupa barang cetakan, maupun audio visual.

1. Alur Kontaminasi Diare

Alur kontaminasi diare adalah sebuah diskusi untuk menganalisis kontaminasi diare sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan memutus rantai penularan penyakit yang disebabkan oleh tinja/sampah/limbah cair rumah tangga, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik Alur Kontaminasi Diare, berikut ini:

Tersedia poster Alur Kontaminasi Diare, silahkan lihat di <http://bit.ly/PemicuanCTPS>



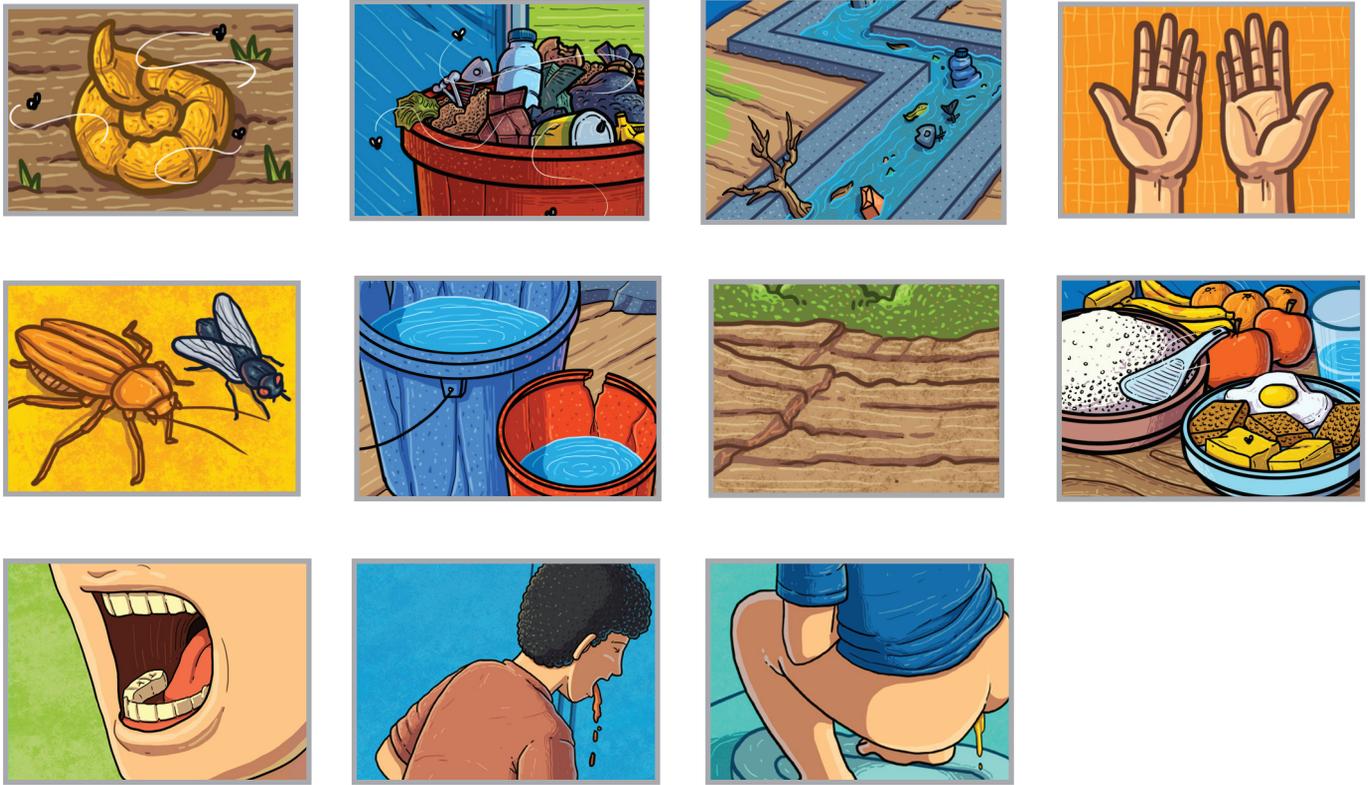
Topik	Alur Kontaminasi Diare
Tujuan	Mengajak masyarakat untuk menganalisis bersama tentang cara kuman penyakit yang terdapat pada tinja, sampah dan limbah cair rumah tangga dapat masuk ke tubuh manusia dan menimbulkan penyakit dan dapat dicegah dengan Pilar 2 CTPS
Metode	Diskusi kelompok
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> Gambar-gambar alur penularan penyakit yang disebabkan oleh: <ol style="list-style-type: none"> Tinja (diagram 6F), sampah dan limbah cair rumah tangga. Media penyebaran penyakit oleh kedua sumber diatas Pencegahan oleh CTPS Potongan – potongan kertas dan spidol.
Proses	<ol style="list-style-type: none"> Ajukan beberapa pertanyaan berikut: Apakah tinja/sampah/air limbah dan kuman penyebab penyakit dapat masuk ke dalam mulut manusia? Bagaimana caranya? Melalui apa saja? Minta masyarakat untuk menyusun alur kontaminasi penyakit diare. Jika fasilitator sudah menyiapkan gambar-gambar, bagi peserta menjadi 3 kelompok agar semua peserta dapat berpartisipasi aktif. Setelah selesai minta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasilnya. Lakukan FGD untuk memicu rasa takut sakit dan jijik, dengan cara melakukan analisis terhadap hasil penggambaran alur penularan penyakit dari tinja/sampah/air limbah sampai ke mulut manusia.
...	...

Proses

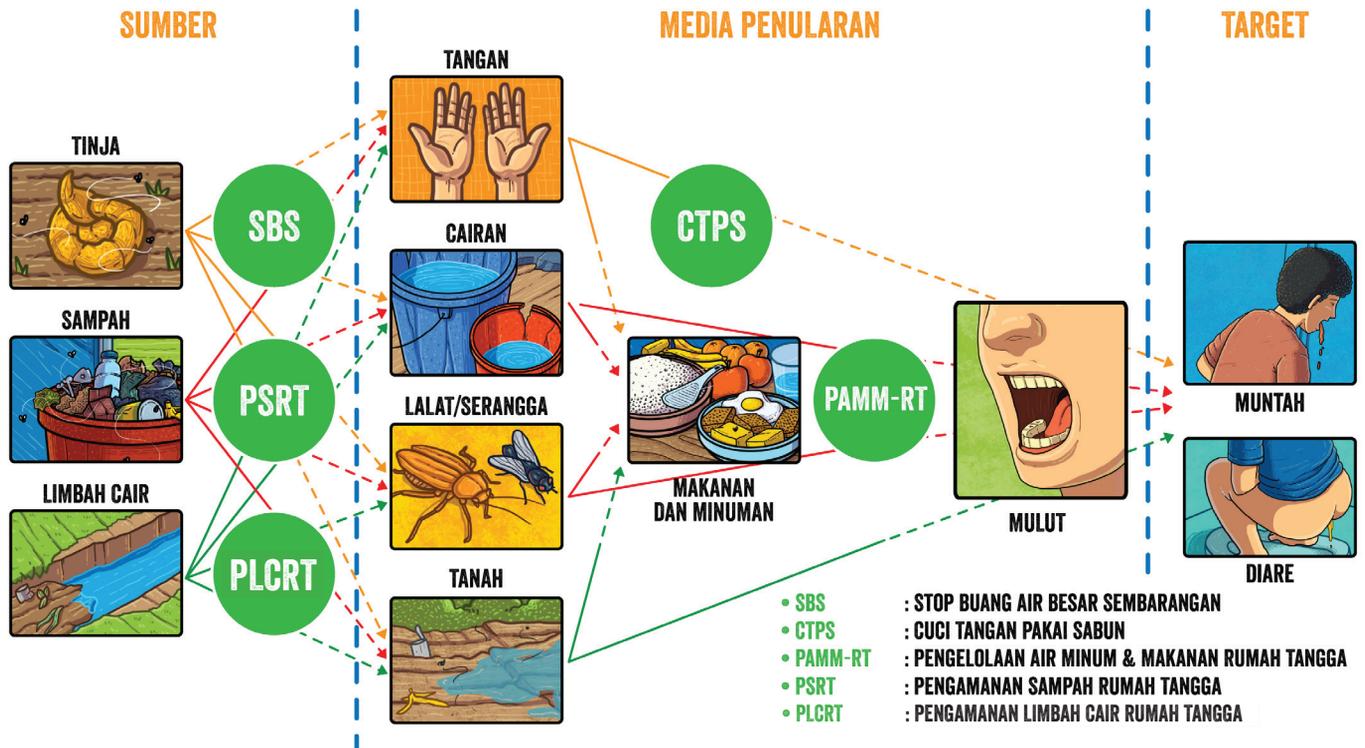
5. Tanyakan kepada mereka bagaimana perasaannya setelah mereka menyadari bahwa ternyata tinja/sampah/air limbah/kuman penyebab penyakit dapat masuk ke mulut manusia?
6. Jika pada saat melakukan diskusi alur penularan penyakit ada masyarakat yang berpendapat bahwa lalat adalah salah satu media yang dapat menghantarkan tinja /sampah/air limbah ke mulut, lakukan probing tentang lalat, misalnya:
 - a. Berapa jumlah kaki lalat?
 - b. Bagaimana alur/caranya lalat bisa menjadi media yang menghantarkan kotoran sampai ke mulut manusia?
 - c. Apakah ada yang bisa menjamin bahwa makanan dan minuman di kampung kita terbebas dari hinggapan lalat atau debu yang mengandung kuman penyakit? Bagaimana cara memastikannya?
7. Tanyakan kepada peserta:
 - a. Apa yang terkandung dalam tinja, sampah dan limbah cair rumah tangga, dan apa yang terjadi jika kotoran tersebut masuk ke tubuh manusia? Jenis penyakit apa saja yang dapat ditimbulkan?
 - b. Keluarga mana saja yang anggota keluarganya pernah menderita diare, malaria atau demam berdarah (dalam 1 tahun ini)? Berapa kali dalam setahun mereka terkena penyakit tersebut, berapa biaya yang dikeluarkan untuk berobat dan adakah penderita yang meninggal?
 - c. Siapa yang paling sering terkena penyakit tersebut dan siapa yang meninggal akibat penyakit tersebut? Bagaimana perasaan anggota keluarga tersebut?
 - d. Apakah pernah terjadi kasus keracunan makanan? Apa penyebabnya? Bisakah manusia mendapat penyakit langsung dari makanan tanpa perantara lalat atau debu? Jika bisa bagaimana caranya?

Catatan bagi fasilitator:
Makanan merupakan perantara yang baik untuk bakteri berkembang biak. Bakteri yang terdapat di makanan tumbuh karena berbagai hal, antara lain, tidak membiasakan mencuci tangan dengan bersih, kontaminasi silang, suhu penyimpanan dan pemasakan, serta kontaminasi makanan dari limbah. Kontaminasi dapat terjadi bahkan sejak kita membeli bahan makanan di pasar hingga ketika waktu makan datang.
8. Lakukan FGD untuk mengidentifikasi upaya untuk memutus alur penularan penyakit.
 - a. Tanyakan kepada mereka: Apa yang harus dilakukan agar tinja/sampah/air limbah dan makanan yang dimakan tidak menimbulkan penyakit?
 - b. Minta mereka untuk menuliskan atau menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk memutus alur penularan penyakit (note ajak peserta untuk melihat kembali alur penularan penyakit yang mereka buat).
 - c. Jika salah satu jawaban peserta adalah dengan cara mencuci tangan, tanyakan bagaimana cara mencuci tangan dengan benar dan kapan saja CTPS harus dilakukan.
9. Tanyakan: Apa yang akan dilakukan esok hari? Apakah akan tetap melakukan kebiasaan yang sama?

Gambar potongan Alur Kontaminasi Penyakit Diare



Gambar Alur Kontaminasi Penyakit Diare



Tersedia poster Alur Kontaminasi Penyakit Diare, silahkan lihat di <http://bit.ly/PemicuanCTPS>

2. Simulasi Air Terkontaminasi

Simulasi air terkontaminasi adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan air bersih dan mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik simulasi air terkontaminasi, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Simulasi air terkontaminasi
Tujuan	Mengajak masyarakat untuk melihat bagaimana tinja/sampah/limbah cair rumah tangga dapat mencemari air sehingga tidak dapat dipakai untuk CTPS
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none">1. Ember yang diisi air bersih2. Polutan air (tinja, sampah & limbah cair rumah tangga).3. Perlengkapan CTPS secukupnya4. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none">1. Dengan disaksikan oleh seluruh masyarakat yang hadir, ambil 1 ember air bersih dan minta salah seorang warga untuk menggunakan air tersebut untuk cuci tangan.2. Ambil kayu atau lidi yang sudah diolesi tinja/sampah/limbah cair rumah tangga pada saat dilakukan <i>transek</i>. Aduk air di dalam ember yang sama dengan kayu atau lidi tersebut dan minta salah seorang warga untuk melakukan hal yang sama yang telah dilakukan sebelumnya.3. Tunggu reaksinya. Jika ia menolak melakukannya, tanyakan apa alasannya.4. Simpulkan bahwa air yang dipergunakan untuk mencuci tangan pakai sabun haruslah air bersih, serta mengalir, karena akan membersihkan dan mengalirkan kuman yang sudah tercuci dengan memakai sabun.



3. Tangan dan minyak goreng

Tangan dan minyak goreng adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik tangan dan minyak goreng, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Tangan dan minyak goreng
Tujuan	Memberikan contoh bahwa Cuci Tangan Pakai Sabun akan menghilangkan semua kotoran
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak goreng 2. Perlengkapan CTPS secukupnya 3. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minta perwakilan sebagai relawan di masyarakat tersebut untuk mengotori tangannya dengan minyak goreng. 2. Minta dia untuk mencuci tangannya hanya dengan air dan lihat seberapa banyak minyak goreng yang tersisa di tangan 3. Kemudian ulangi cara yang sama, dan minta mereka untuk mencuci tangan pakai sabun 4. Tanyakan kepada masyarakat, apa perbedaan diantara kedua cara tadi 5. Simpulkan bahwa sabun dapat menghilangkan kotoran apapun dari tangan

4. Tangan dan yodium

Tangan dan yodium sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik tangan dan yodium, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Tangan dan yodium
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan perbedaan cuci tangan dengan cara yang salah & yang benar 2. Memperlihatkan bahwa sabun akan membersihkan kotoran apapun dari tangan
Metode	Simulasi
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larutan lem yang encer dari tepung kanji dan air hangat 2. Larutan betadin/yodium 3. Baskom kecil untuk membuat larutan kanji 4. Ember berisi air bersih 5. Gayung 6. Perlengkapan CTPS secukupnya 7. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator terlebih dahulu sudah menyiapkan larutan lem encer dari tepung kanji 2. Minta 2 orang relawan untuk melakukan simulasi tangan dan yodium 3. Lakukan simulasi relawan pertama: <ol style="list-style-type: none"> a. Oleskan larutan lem yang encer ke tangan sebelah kanan, termasuk bagian telapak, jari-jari, kuku, punggung tangan dan pergelangan tangan b. Oleskan larutan yodium ke tangan sebelah kiri, dengan asumsi tangan kiri ini bersih dari kuman c. Setelah lem ditangan kanan kering, oleskan larutan yodium di tangan kiri ke tangan kanan secara menyeluruh, maka kedua tangan akan nampak ungu – diasumsikan kedua tangan telah terkena kuman d. Masukkan kedua tangan ke dalam baskom kecil dan cuci tangan dengan air yang ada di baskom, maka air pun akan berwarna ungu – diasumsikan air pun sekarang sudah terkena kuman 4. Lakukan simulasi relawan kedua <ol style="list-style-type: none"> a. Oleskan larutan lem yang encer ke tangan sebelah kanan, termasuk bagian telapak, jari-jari, kuku, punggung tangan dan pergelangan tangan b. Oleskan larutan yodium ke tangan sebelah kiri, dengan asumsi tangan kiri ini bersih dari kuman c. Setelah lem ditangan kanan kering, oleskan larutan yodium di tangan kiri ke tangan kanan secara menyeluruh, maka kedua tangan akan nampak ungu – diasumsikan kedua tangan telah terkena kuman d. Cuci kedua tangan yang sudah berwarna ungu tersebut dengan sabun dan air mengalir, maka kedua telapak tangan akan terlihat bersih – diasumsikan kedua tangan telah bersih dari kuman 5. Tanyakan kepada peserta, kenapa berbeda ? Bahas bersama peserta. 6. Simpulkan bahwa sabun dapat menghilangkan kotoran apapun dari tangan



5. Membersihkan diri setelah BAB

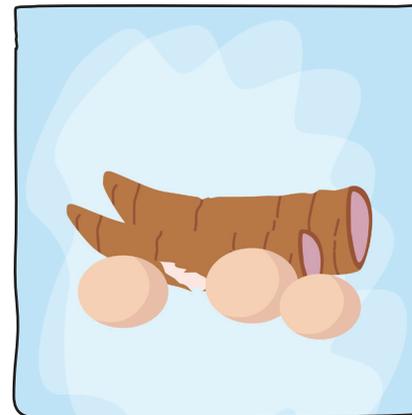
Membersihkan diri setelah BAB adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena tinja setelah BAB – masih terkontaminasi dengan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua sisa tinja atau kuman setelah BAB, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik membersihkan diri setelah BAB, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Membersihkan diri setelah BAB
Tujuan	Memberikan contoh bahwa ada berbagai sumber pencemaran pada tangan yang disebabkan oleh tinja dan kuman lainnya
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batu bata, 2. Air, 3. Tanah liat, 4. Perlengkapan CTPS secukupnya, 5. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan kepada masyarakat bagaimana mereka biasanya membersihkan diri setelah dari toilet 2. Catat informasi dari masyarakat (misalnya dengan menggunakan kertas, daun, abu, dan lain sebagainya) 3. Melakukan demonstrasi menggunakan batu bata dan lumpur: Ambil tanah liat yang dicampur air dan oleskan pada batu bata, kemudian minta salah satu warga untuk mencontohkan bagaimana mereka membersihkan diri setelah BAB dengan menggunakan batu bata yang sudah tercampur tanah liat tadi 4. Pastikan bahwa masyarakat mengamati proses terjadinya kontak antara tangan dengan tinja. Minta salah satu dari mereka menjelaskan 5. Jika mereka menjawab terjadi kontak, apa yang masyarakat akan lakukan setelah menyentuh tinja tersebut. Apa saja bahaya atau resiko yang ditimbulkan, dan bagaimana mengatasinya? 6. Simpulkan bahwa untuk membersihkan sisa tinja setelah BAB adalah Cuci Tangan Pakai Sabun. <p><u>Catatan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Simulasi peragaan membersihkan tinja setelah BAB dapat disesuaikan dengan alat yang disebutkan oleh masyarakat. 2. Ketika masyarakat menyebutkan tissue, air, atau air dan sabun, maka peragaan sesuai dengan jawaban mayoritas masyarakat. 3. Lumpur yang diberikan dapat dicampur dengan bahan yang sedikit berbau, misalnya cuka atau arang atau yang meninggalkan lengket di tangan misalnya minyak atau larutan sagu, yang menunjukkan bahwa walau dengan air, tinja masih meninggalkan bau dan lengket di tangan.

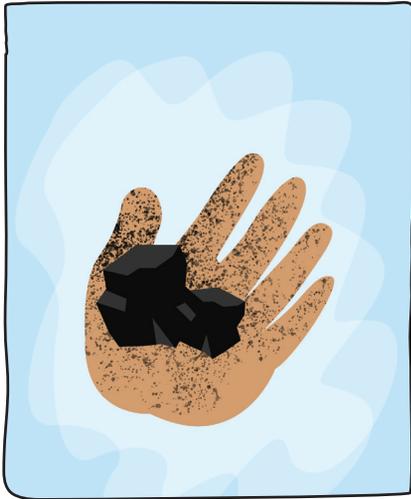
6. Singkong dan Telur

Singkong dan telur adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang nampaknya bersih dengan tidak mencuci tangan sebelum makan – masih ada kemungkinan kotoran atau kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.



Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik singkong dan telur, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Singkong dan Telur
Tujuan	Memberikan contoh bahwa tangan yang terlihat bersih masih bisa kotor
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Singkong dan telur rebus 2. Baskom dan air 3. Perlengkapan CTPS secukupnya 4. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator terlebih dahulu sudah menyiapkan telur rebus dan singkong rebus. Katakan pada masyarakat bahwa anda memiliki hadiah makanan untuk warga yang tangannya bersih 2. Minta 2 orang relawan untuk melakukan simulasi singkong dan telur 3. Lakukan simulasi relawan pertama: <ul style="list-style-type: none"> • Minta relawan pertama yang tangannya masih kotor belum CTPS untuk maju ke depan dan berikanlah singkong dan telur rebus kepada mereka. • Minta dia untuk mengupas telur singkong atau membelah singkong tersebut, maka kotoran akan tertinggal di singkong dan telur. • Minta seluruh masyarakat yang hadir untuk mengamati kotoran tersebut, dan minta orang tersebut untuk menawarkan singkong dan telur itu kepada masyarakat lainnya. • Minta kepada masyarakat untuk mengamati apa yang tertinggal di singkong dan telur tersebut. Piculah diskusi lebih lanjut. 4. Lakukan simulasi relawan kedua <ul style="list-style-type: none"> • Minta relawan kedua yang sudah CTPS untuk maju ke depan dan berikanlah singkong dan telur rebus kepada mereka. • Minta dia untuk mengupas telur singkong atau membelah singkong tersebut • Minta seluruh masyarakat yang hadir untuk mengamati singkong dan telur tersebut, dan minta orang tersebut untuk menawarkan singkong dan telur itu kepada masyarakat lainnya 5. Tanyakan kepada peserta, kenapa berbeda ? Tanyakan kepada mereka bagaimana untuk menghilangkan kotoran pada makanan tersebut. Haruskah makanan tersebut yang dicuci atau mencuci tangan? 6. Simpulkan bahwa tangan yang terlihat bersih tanpa cuci tangan pakai sabun, tetap akan berbahaya jika langsung memakan sesuatu. Karena masih ada kotoran atau kuman yang tidak tampak. Cucilah tangan dengan memakai sabun. <p><u>Catatan:</u> Metode ini dapat dilakukan di Indonesia tapi kurang tepat jika ada peserta penyandang disabilitas netra</p>



7. Arang dan tangan

Arang dan tangan adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik arang, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Arang dan tangan
Tujuan	Memberikan contoh bahwa Cuci Tangan Pakai Sabun akan menghilangkan semua kotoran
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arang (bisa juga diganti dengan kopi) 2. Perlengkapan CTPS secukupnya 3. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minta perwakilan sebagai relawan di masyarakat tersebut untuk mengotori tangannya dengan arang. 2. Minta dia untuk mencuci tangannya hanya dengan air dan lihat seberapa banyak kotoran yang tersisa di tangan 3. Kemudian ulangi cara yang sama, dan minta mereka untuk mencuci tangan pakai sabun 4. Tanyakan kepada masyarakat, apa perbedaan diantara kedua metode tadi? 5. Simpulkan bahwa sabun dapat menghilangkan kotoran apapun dari tangan

8. Tinja bayi dan balita di popok

Tinja bayi dan balita di popok adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik Tinja bayi dan balita di popok, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Tinja bayi dan balita di popok
Tujuan	Memberikan contoh bahwa cuci tangan pakai sabun akan menghilangkan semua kotoran
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Popok sekali pakai dan atau popok kain 2. Larutan kuning dan atau larutan lumpur 3. Ember atau baskom, air dan sabun 4. Perlengkapan CTPS secukupnya 5. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai ajukan pertanyaan kepada masyarakat mengenai bagaimana biasanya mereka mencuci popok anak mereka 2. Jika mereka hanya menggunakan air, apa yang terjadi? Jika menggunakan sabun dan air, apa yang terjadi? 3. Minta mereka untuk mendemonstrasikan bagaimana popok tersebut dicuci. Sediakan kain putih yang dilumuri larutan kuning dan atau larutan lumpur sebagai simbol dari tinja yang menempel pada popok. 4. Minta mereka untuk mengucek popok tersebut, dan dengan hanya menggunakan air, apa yang terjadi. Dan jika menggunakan air dan sabun, apa yang terjadi? Selain ini minta mereka mengamati, apakah terdapat tinja yang menempel di tangan mereka setelah melakukan hal tersebut? 5. Bandingkan antara kedua metode tersebut 6. Simpulkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Tinja yang menempel pada popok, kalau tidak dibersihkan akan mencemari lingkungan. • Sisa kotoran akan menempel di tangan dari proses membersihkan tinja dari popok tadi. Jadi, cuci tanganlah pakai sabun, agar tangan pihak terbebas dari kotoran atau bakteri <p>Catatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di Indonesia, sudah mulai jarang masyarakat yang menggunakan popok kain. Jika penggunaan popok kain masih umum ditemukan, maka peragaan serupa dapat dilakukan. 2. Namun apabila mayoritas masyarakat menggunakan popok sekali pakai, maka gunakan peragaan dengan popok sekali pakai. 3. Fasilitator memperagakan menuangkan cairan berwarna kuning dan larutan lumpur ke dalam popok sekali pakai sambil ditunjukkan ke arah masyarakat. 4. Tanyakan, setelah popok sekali pakai digunakan, apa yang biasanya mereka lakukan? 5. Minta mereka mendemostrasikan bagaimana mereka memperlakukan popok yang telah penuh berisi tinja anak. 6. Sediakan baskom kecil yang diibaratkan tempat sampah, satu lagi diibaratkan toilet.
...	...

Proses	<ol style="list-style-type: none"> 7. Jika ibu mendemostrasikan popok tersebut langsung dibuang ke tempat sampah, maka peragakan dengan menuangkan baskom tersebut dengan air sehingga popok mengembang dan lumpur mulai tercampur ke air (mencerminkan bahwa tinja dapat mengalir dan mengkontaminasi lingkungan rumah) 8. Jika mereka mencuci popok tersebut di toilet, maka minta mereka memperhatikan proses yang terjadi. Apakah ada tinja yang menempel di tangan 9. Simpulkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Tinja yang menempel di popok, bila tidak dibersihkan akan mencemari lingkungan. • Sisa kotoran akan menempel di tangan dari proses membersihkan tinja dari popok tadi. Jadi, cuci tanganlah pakai sabun, agar tangan terbebas dari kotoran/bakteri
---------------	---



9. Garuk & Cium

Garuk dan cium adalah sebuah demo untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai setelah melakukan buang air kecil dan buang air besar telah terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum melakukan aktifitas lainnya, agar tangan bersih dan sehat.

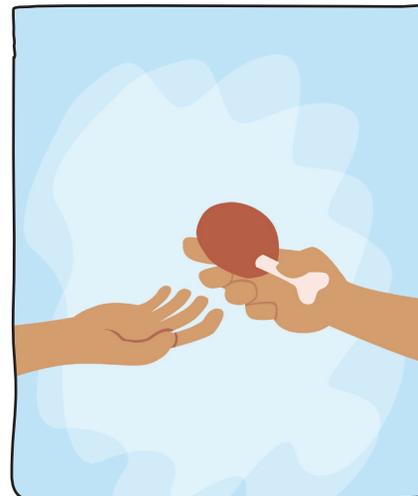
Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik garuk dan cium di popok, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Garuk & Cium
Tujuan	Memberikan contoh bahwa kuman dan kotoran berpindah ke tangan saat buang air kecil dan buang air besar
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlengkapan CTPS secukupnya 2. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator meminta relawan dari masyarakat untuk proses menggaruk dan mencium tangan mereka. 2. Jika tidak ada yang bersedia, maka fasilitator harus melakukannya sendiri. 3. Orang tersebut memasukan tangannya ke dalam celana, dan seolah-olah menggaruk bagian depan atau belakang (bokong), aktifitas mereka sebagai perumpamaan aktivitas setelah Buang Air Besar atau Buang air Kecil. 4. Lalu orang tersebut menawarkan kepada masyarakat untuk berjabat tangan. Masyarakat pasti akan menolak. 5. Tanyakan kepada mereka kenapa menolak? 6. Kemudian, minta orang tersebut untuk mencium tangannya. Diskusikan mengenai apakah yang tertinggal di tangan tersebut. Minta masyarakat lainnya untuk mencium tangan tersebut juga. Jika mereka menolak, tanyakan alasannya. 7. Diskusikan dengan mereka bagaimana untuk bisa memperbaiki kondisi tersebut? 8. Simpulkan bahwa kotoran yang menempel di tangan tadi, karena relawan tidak mencuci tangan setelah Buang Air Besar atau Buang air Kecil. Jadi, cuci tanganlah pakai sabun, agar tangan terbebas dari kotoran atau bakteri

10. Berbagi Makanan

Berbagi makanan adalah sebuah demo dalam upaya untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai berkegiatan di toilet telah terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum makan.

Oleh karena itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik berbagi makanan, sebagaimana panduan proses berikut ini:



Topik	Berbagi Makanan
Tujuan	Memberikan contoh bahwa tangan yang terkontaminasi harus selalu dicuci dengan sabun, setelah keluar dari toilet dan sebelum makan
Metode	Demo
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none">1. Aneka makanan seperti: singkong rebus, telur rebus, mangga, atau makanan ringan lainnya2. Toilet dengan tidak ada fasilitas CTPS3. Perlengkapan CTPS secukupnya4. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none">1. Ajak masyarakat untuk pergi ke toilet yang tidak memiliki sarana cuci tangan.2. Minta masyarakat untuk menggunakan toilet tersebut dan minta mereka membagikan makanan dengan masyarakat lainnya (singkong rebus, telur rebus, mangga, atau makanan apapun yang dimana orang mengkonsumsinya setelah mencuci tangan)3. Tanyakan kepada masyarakat, apakah mereka mau menerima makanan tersebut.4. Jika masyarakat menolak, tanyakan alasannya5. Simpulkan bahwa kotoran yang menempel di makanan tadi, karena relawan tidak mencuci tangan. Jadi, cuci tanganlah pakai sabun, agar tangan terbebas dari kotoran atau bakteri



11. Kotoran di Kuku dan Makanan

Kotoran di kuku dan makanan adalah semua simulasi yang akan ditunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan sisa kotoran yang masih menempel di kuku dapat berpindah ke makanan dan mulut seseorang, yang akan menyebabkan sakit.

Untuk itu, dapat diikuti panduan proses fasilitasi untuk topik kotoran di kuku dan makanan, sebagaimana panduan proses berikut ini:

Topik	Kotoran di Kuku dan Makanan
Tujuan	Memberikan contoh bahwa kotoran dapat berpindah ke makanan dan mulut jika kuku jari kotor dan tidak menggunakan sabun saat cuci tangan
Metode	Demo kotoran di kuku dan makanan
Waktu	30 menit
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan berwarna putih, seperti: roti tawar, atau kue berwarna putih 2. Bubuk kopi 3. Perlengkapan CTPS secukupnya 4. Lap atau sapu tangan pribadi untuk pengering tangan
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menjelaskan tentang demo yang akan dilakukan: Kotoran di kuku dan makanan 2. Minta salah satu orang untuk mengotori bagian dalam kuku dengan bubuk kopi. 3. Minta orang tersebut untuk mencuci tangan seperti biasanya tetapi tanpa sabun. 4. Minta mereka makan makanan berwarna putih, seperti roti atau sejenisnya, sehingga jika terkena kotoran akan mudah terlihat. 5. Perhatikan seberapa banyak kotoran yang menempel pada makanan berwarna putih yang tersisa? 6. Tanyakan kenapa tersisa? 7. Simpulkan bahwa kotoran menempel di makanan berwarna putih tadi, karena relawan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Jadi, cuci tanganlah pakai sabun, agar tangan terbebas dari kotoran atau bakteri. <p><u>Catatan:</u> Karena menyangkut warna, alat pemicuan ini tidak dapat dipergunakan untuk penyandang disabilitas netra</p>

Panduan ini diharapkan dapat dipergunakan baik pada masa pandemik maupun normal. Ilustrasi dibuat dalam keadaan normal, tetapi pemanfaatannya untuk proses pemicuan CTPS di lapangan, harus memperhatikan protokol kesehatan pandemik COVID-19 <https://bit.ly/ProtokolPemicuanCOVID-19>



**YAYASAN PLAN
INTERNATIONAL
INDONESIA**

Affiliated with:



Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia)

Komplek Buncit Utama Kav. 16
Jl. Warung Jati Barat RT.001/ RW.005 Jati Padang,
Kec. Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12540
Telp: +62-21-27873111 Fax: +62-21-27876435
Email: yayasan.pii@plan-international.org

   @planindonesia

 www.plan-international.or.id